

# **ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG MEWAKILKAN TALAK**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)  
Pada Kosenterasi Hukum Islam Yang Telah Ditetapkan  
Uin Suska Riau**



**Disusun Oleh:**

**ALSAHRI**  
**NIM:10821003861**

**PROGRAM STRATA SATU (S1)  
JURUSAN AHWAL AL SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SULTHAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG MEWAKILKAN TALAK”**.

talak merupakan salah satu sebuah problema dalam rumah tangga terkadang berujung sebuah perceraian, Berdasarkan latar belakang pendapat ulama, bahwa menurut para ulama apabila suami mewakilkan talak kepada orang lain. Maka talak tersebut dianggap sah namun, berbeda dengan Ibnu Hazm jika talak itu diwakilkan kepada orang lain maka talak tersebut tidak sah dengan alasan “talak itu harus diucapkan sendiri oleh suami”.

Bagi orang yang bisu dan orang yang sakit mereka diberikan kuasa untuk mentalak dengan cara menggunakan bahasa isyarat semampu mereka dan orang yang mendengarkannya paham apa yang dikatakannya. Ibnu hazm berpendapat dalam mengucapkan talak suami harus hadir jika tidak hadir maka ucapan talak tersebut batal atau tidak sah.

Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak dan metode istimbath hukum Ibnu Hazm.

Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang *Mewakilkan Talak* dan Metode istimbath yang dipakai dalam menetapkan hukum *Mewakilkan Talak*..

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan *library research*, analisis ini difokuskan pada penelusuran literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan masalah yang di angkat. Sumber bahan primer studi ini adalah kitab *al-muhalla*, *al ahkam fi ushul al ahkam*, karangan Ibnu Hazm dan literatur-literatur yang lain terutama yang berkaitan dengan mewakilkan talak tersebut. Sedangkan sumber skunder adalah bahan buku yang lain, insiklopedi.

Data yang sudah dikumpul di analisis dengan tahapan-tahapan analisis deskriptif, metode ini penulis pergunakan untuk memahami pendapat Ibnu Hazm

tentang mewakilkan talak, dan metode yang dipakai Ibnu Hazm, dengan metode ini data dapat dianalisis hingga terdapat suatu kesimpulan.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ibnu Hazm berpendapat bahwa jika suami mewakilkan urusan talak kepada orang lain, maka talak tersebut tidak sah. Ibnu Hazm beralasan bahwa talak itu harus diucapkan sendiri oleh suaminya dan mewakilkan talak adalah melanggar Hukum Allah. Metode istimbat yang dipakai Ibnu Hazm adalah hanya menggunakan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Dalil. Dalil yang dimaksud oleh Ibnu Hazm adalah dalil yang tertuju ke pada Nass dan Ijma'. Dalam masalah mewakilkan talak Ibnu Hazm hanya adalah menggunakan istimbath hukum dari al-Qur'an surat al- An'am (6):164 dan surat al- Baqarah (2): 229.

Setelah penulis mempelajari pendapat Ibn Hazm yang ada dalam kitab *al-Muhalla'* dan *Al Ahkam Fi Ushuli Al Ahkam* ditambah dengan kitab-kitab lainnya yang bersangkutan dengan mewakilkan talak, maka penulis lebih sependapat dengan pendapat dari kalangan para ulama, dalam memandang mewakilkan talak. Dan penulis melihat dengan perkembangan pada zaman sekarang ini, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk mewakilkan talak kepada orang lain. Talak itu bisa terjadi dengan kata talak ataupun yang semakna dengannya. Talak itu bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Karena syarat orang yang menjatuhkan talak itu adalah *baligh, berakal sehat*, atas kehendak sendiri betul-betul bermaksud menjatuhkan talak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: “*ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG MEWAKILKAN TALAK*”. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis kirimkan buat Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sekali sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada penulis berusaha menyelesaikan karya ini sehingga dapat disajikan dihadapan pembaca sekalian. Rampungnya penulisan ini tentu saja tidak lepas dari bantuan keluarga saya, kalangan akademik UIN SUSKA dan rekan-rekan sekalian, karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta Kasman dan Ibunda tercinta Rukiati beserta seluruh keluarga saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazir Karim, selaku rektor UIN SUSKA Pekanbaru, yang mempunyai andil besar dalam memberikan wawasan serta pandangan kedepan kepada penulis.
3. Bapak Dr.H. Akbarizan selaku Dekan Fakultas Syari’ah yang telah membina penulis selam kuliah di fakultas Syari’ah jurusan ahwal al-syakhsiyyah.
4. Bapak Drs. Zainal Arifin M.A yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bapak ketua jurusan ahwal al-syakhsiyyah beserta bapak sekretaris jurusan ahwal al-syakhsiyyah yang selalu memberikan konstribusi ilmu pengetahuan dan spirit intelektual kepada penulis selama menimba ilmu di kampus UIN SUSKA Pekanbaru.

6. Bapak kepala perpustakaan al-Jami'ah UIN suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
7. Ibu kepala perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis
8. Untuk My Brother Al-Zumar, dan Adinda Yuniati, Khoriyah, Sudarno seluruh keluarga yang telah member support kepada penulis
9. Untuk adinda yulia yang telah member support kepada penulis
10. Untuk rekan-rekan kakanda Ahmad Fauzi, Karimuddin Nst, Rustam Nst, Iin Ismael, Aswan Lay Hsb, Rasyid Saragi, Ahmad Arifin Alias Kevin Hsb, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menolong penulis dalam usaha menanggalkan status mahasiswa.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga tidak menapikan bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang membutuhkan kritikan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri.

Penulis

AL SAHRI

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaannya .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
 <b>BAB II    BIOGRAFI IBNU HAZM.....</b>	 <b>12</b>
A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm.....	17
B. Pendidikan Ibnu Hazm.....	18
C. Karya-karya Ibnu Hazm.....	19
D. Dasar Penetapan Hukum Ibnu Hazm.....	23
 <b>BAB III    TINJAUAN UMUM TENTANG MEWAKILKAN TALAK.....</b>	 <b>29</b>
A. Pengertian wakalah .....	29
B. Dasar Hukum Disyari'atkan Wakalah .....	34
C. Rukun-rukun Wakalah .....	37
D. Syarat-syarat Wakalah .....	38
E. Berakhirnya wakalah.....	42

#### **BAB IV MEWAKILKAN TALAK MENURUT PENDAPAT**

<b>IBNU HAZM</b> .....	46
A. Pendapat Ibnu Hazm tentang Mewakulkan Talak .....	46
B. Metode Istimbat Hukum Ibnu Hazm .....	50
C. Analisa penulis .....	60

#### **BAB V KESIMPULAN, SARAN .....**

69

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **BIOGRAFI**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu ikatan akad yang kuat atau *mitsaqon ghalizhon*. Di samping itu perkawinan tidak lepas dari unsur dari mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ubudiyah (ibadah). Ikatan perkawinan sebagai *mitsaqon ghalizhon* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir batin seorang pria dengan wanita dan kekal berdasarkan syari'at agama Allah<sup>1</sup>.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ar-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ إِلَهَنَا يَوْمَئِذٍ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۖ  
وَمَا يَخْلُقُ السَّاعَةِ مِثْلَ بَرْقِهَا ۚ وَنَحْنُ الْمُنِزِّلُونَ ۚ  
وَمَا يَخْلُقُ السَّاعَةِ مِثْلَ بَرْقِهَا ۚ وَنَحْنُ الْمُنِزِّلُونَ ۚ  
وَمَا يَخْلُقُ السَّاعَةِ مِثْلَ بَرْقِهَا ۚ وَنَحْنُ الْمُنِزِّلُونَ ۚ

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam Alqur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodoh adalah naluri semua makhluk Allah termasuk manusia, Islam

<sup>1</sup> Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang : Dina Utama, 1993) Cet ke II.h. 5.



mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodoh itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan<sup>2</sup>.

Agama mengatur secara tegas dan jelas masalah perkawinan. Dengan adanya ketentuan agama yang tegas, akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan, perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama dan kebahagiaan hakiki yang didapati dalam kehidupan bersama yang diikat oleh “pernikahan”.

Perkawinan yang sehari-hari disebut “nikah” artinya mengadakan perjanjian ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami istri dan hidup berumah tangga, Perkawinan bisa dibatalkan, batal yaitu rusaknya hukum yang ditetapkan suatu amalan seseorang karena tidak memenuhi syarat dan rukunnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh syara’ selain tidak memenuhi syarat dan rukun juga perbuatan itu dilarang atau diharamkan oleh agama. Jadi, secara umum batalnya perkawinan yaitu rusak atau tidak sahnya perkawinan karena tidak memenuhi salah satu syarat atau salah satu rukunnya atau sebab lain yang dilarang dan diharamkan oleh agama Islam.

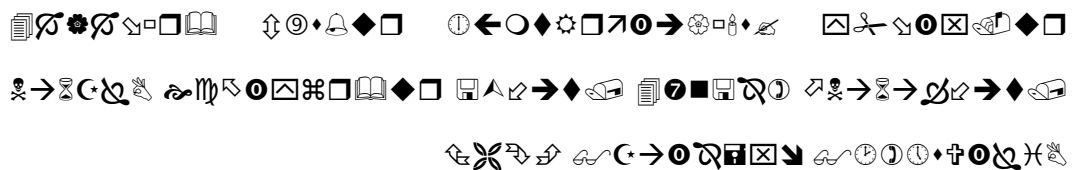
Talak diambil dari kata bahasa arab *itlaq* ! artinya “melepaskan, atau meninggalkan<sup>3</sup>”. Sedangkan secara istilah talak adalah “melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan”. Langgengnya kehidupan

---

<sup>2</sup> Abd.Rahman Ghazaly, *fiqih munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. ke II, h.13

<sup>3</sup> Ahmad Sya’bi, *Kamus Bahasa Arab*, (Surabaya: Halim, 1997), h.139

dalam ikatan perkawinan merupakan satu tujuan yang sangat diutamakan dalam Islam. Akad nikah diadakan untuk selamanya dan seterusnya agar suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati curahan hidup, kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya sehingga mereka tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ikatan antara suami istri adalah ikatan yang paling suci dan kokoh, sehingga tidak ada suatu dalil yang jelas menunjukkan tentang kesuciannya yang begitu agung selain Allah sendiri yang menamakan ikatan perjanjian antara suami dan istri sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah AN-Nisa (4): 21



*“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”.*

Begitu kuat dan kokoh hubungan suami istri, maka tidak pantas jika apabila hubungan tersebut disepelekan. Setiap usaha untuk menyepelekan hubungan pernikahan dan melemahkannya sangat dibenci oleh Islam, karena merusak kebaikan dan menghilangkan kemaslahatan antara suami istri. Maka apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri, sebaiknya diselesaikan sehingga tidak terjadi perceraian. Karena bagaimanapun baik suami dan istri tidak menginginkan hal ini terjadi. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa meskipun talak itu halal

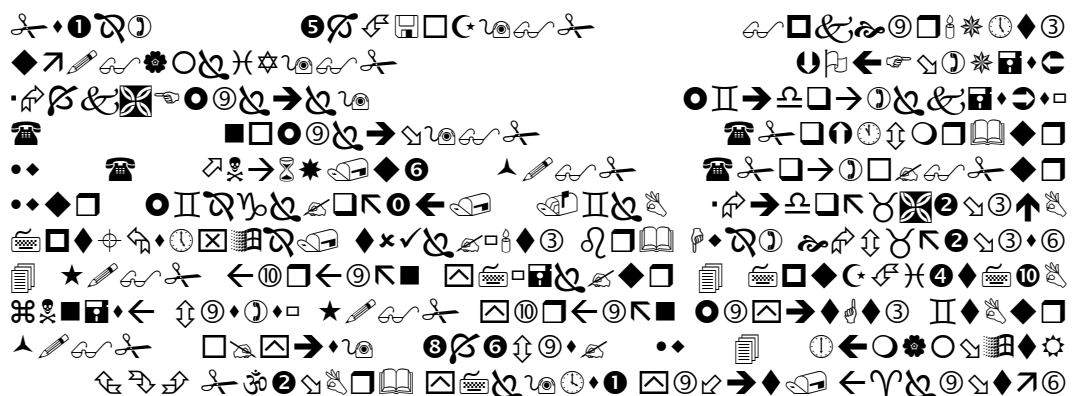
akan tetapi perbuatan itu dibenci oleh Allah Swt berdasarkan hadits Rasulullah bersabda:

كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغِضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

*“Kami (Abu Daud) mendapatkanceritadariKasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaidiceritakanoleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dariMu’arrar in WashildariMuharib bin Ditsar; dariIbnu Umar dariNabi SAW yang bersabda:”Perkara halal yang paling dibenci Allah adalahperceraian.”<sup>4</sup>.*

Maka suami harus mentalak istri menurut syara' dan hak talak itu hanya pada suami tidak kepada orang lain berdasar firman Allah Swt dalam QS.Ath Talak (65):1.



*“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka*

<sup>4</sup>Imam Abi Daud Sulaiman Ibnu Asy Ats Sajastani Azdi, *Sunnah Abu Daud*, jilid I, h. 255

*dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru''.*

Dari penjelasan diatas bahwa perceraian adalah suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt walaupun perbuatan tersebut dihalalkan. Dan dalam urusan talak (perceraian ) yang berhak menjatuhkan talak adalah suami berdasarkan ayat Alqur'an surat ath-thalaq (65:1). Islam mensyari'atkan al-wakalah karena manusia membutuhkannya tidak semua orang yang mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyelesaikan segala urusannya sendiri. Oleh karena itu seseorang perlu mendelegasikan suatu pekerjaan kepada orang lain untuk mewakilkan dirinya.

Para ulama sepakat dengan ijma' dibolehkannya wakalah bahkan disunnahkan dengan alasan termasuk (*ta'awanu*) tolong-menolong atas dasar kebaikan maslahat dan takwa.

Wakalah adalah seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menyelesaikan hal-hal yang dapat diwakilkan pelaksanaannya untuk dikerjakan oleh wakil selama pemberi wakalah masih hidup<sup>5</sup>.

Wakalah (mewakilkan) adalah seseorang yang menyerahkan pada orang lain melakukan sesuatu yang boleh ia sendiri mengerjakannya dan boleh pula berganti-ganti mengerjakan pada masa hidupnya. Mewakilkan suatu

---

<sup>5</sup> Zainuddin Bin Abdull Aziz, *Fathul Mu'in*, ahli bahasa , K.H.Moch Anwar,

pekerjaan yang dapat dilakukan sendiri itu dianggap sah menurut syara' seperti kawin, talak, khuluk, pemindahan hutang.

Adapun talak adalah tindakan yang resmi syari'at yang berbentuk ucapan. Ia adalah hak yang dipasrahkan Allah kepada suami. Dikalangan masing-masing madzhab berbeda pendapat :

Menurut Imam Hanafi, izin yang diberikan pihak suami kepada orang lain untuk mentalak istrinya ada 3 jenis :

1. *Tafwid* ( penyerahan mandat)
2. *Taukil* (penunjukan wakil)
3. *Risalah* (surat kuasa)

Menurut Imam Maliki mewakilkan talak memiliki 4 jenis :

1. *Taukil* (penyerahan mandat)
2. *Takhyir* (pemberian pilihan kepada istri untuk menceraikan dirinya sendiri)
3. *Tamlik* (pemberian kuasa kepemilikan),
4. *Risalah* (surat kuasa)

Menurut Imam Syafi'i dan Hambali suami boleh memberikan mandat cerai kepada istrinya dan tindakan ini disebut *tafwid* (penyerahan mandat kepada orang lain disebut *taukil*)<sup>6</sup>.

---

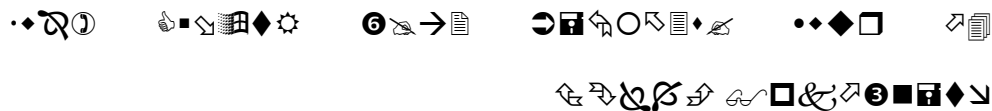
<sup>6</sup>Abu Mahk Kamal Bin As-Sayyid Shahin, *shahih fiqih sunnah*, ahli bahasa oleh Khairul Amnu Harahap, (Jakarta: PT. Pustaka azzam, 2007), cet. ke-2, hal. 491-495

Berbeda dengan kebanyakan para ulama seperti disebutkan diatas. Menurut Ibnu Hazm<sup>7</sup>. Talak tidak boleh diwakilkan kepada siapapun, kecuali diucapkan oleh suami sendiri<sup>8</sup>.

Argumentasi yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm adalah :

1. Tidak ada nash yang menjelaskan tentang membolehkan mewakilkan talak, maka tidak ada yang bisa merubah hukum Allah.

Tidak ada mewakilkan dalam talak sesuai dengan firman Allah Swt Alqur'an QS. Al an'am (6): 164



“Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri”

Maka jika dilihat dari pengertian ayat di atas, tidak boleh perbuatan dan perkataan seseorang dikaitkan dengan orang lain, kecuali sebatas yang diperbolehkan Al quran dan Hadits.

---

<sup>7</sup>Ibnu Hazm adalah salah seorang ulama' dari golongan Dhairi yang sangat terkenal pemikirannya yang tekstual terhadap dalil Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pribadi, perilaku, dan peninggalannya yang telah membuat orang memperhatikannya, menghormatinya dan memuliakannya semakin mengagungkankebesarannya. Nama lenglapnya adalah Ali bin Ahmad Said Ibnu HazmGhalib Ibn Shalih Ibn Sofyan Ibn Yazid. dan nama inilah yang sering dipergunakan dalam kitab-kitabnya, akantetapi dia lebih terkenal dengan nama Ibnu Hazm, Hasbi Ash-Shiddieqy, *perbandingan Madzhab*, Semarang: PustakaRizki putra, 1997, hlm. 235.

<sup>8</sup> Abi Muhammad Ali bin Ahmad Said bin Hazm, *Almuhalla*, (PT. Darul fikri),jilid X, h. 196



## **B. Batasan masalah**

Supaya pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada pokok permasalahannya, maka penulis membatasi masalahnya mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak

## **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak
2. Bagaimana istimbat hukum yang dipakai Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak
3. Analisa pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak

## **D. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak
  - b. Untuk mengetahui Bagaimana istimbat hukum yang digunakan Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak
  - c. Untuk mengetahui bagaimana analisa Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak
2. Kegunaan Penelitian



- a. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam mendapatkan gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dalam masalah fiqh sebagai suatu topik spesifik pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
- c. Untuk menyumbangkan kontribusi ilmu pengetahuan yang berharga kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah secara khusus dan mahasiswa UIN Sulthan Syarif Kasim secara umum.

#### **E. Tinjauan pustaka**

- a. Abu Muhammad ali ibn ahmad bin said bin hazm, beirut: lebanon: dar al- kutub ilmiyah
- b. Ibn Hazm, *Al-ikham fi ushul al ahkam*, Bairut Libanon :Darul Kutub al- Islamiyah

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara library research, yaitu melakukan penelitian melalui kajian keperpustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang ada kaitannya dengan inti permasalahan, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri:

- a. Bahan primer yang diambil dari kitab Al-Muhalla karangan Ibnu Hazm.

- b. Bahan sekunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitan dengan judul penelitian yaitu tentang mewakili talak.
- c. Tersier yaitu yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap bahan primer dan bahan sekunder seperti kamus-kamus ensiklopedia dll.

## 2. Pengumpulan data

- a. Mengumpulkan buku-buku atau literatur yang ada kaitanya dengan masalah penelitian.
- b. Menelaah dan mencatat bahan-bahan literatur tersebut sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Mengaklasifikasikan contoh-contoh tersebut kedalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan yang lain sehingga terbentuk struktur atau bangunan pembahasan yang utuh.

## 3. Analisa data

Dengan menggunakan *content analysis* atau isi yakni dengan jalan menelaah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat atau situasi dan latarbelakang .

## 4. Metode penulisan

- a. Deduktif, yakni pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, pada akhirnya diperoleh kesimpulan secara khusus

- b. Induktif, yakni menyimpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif analitik, yaitu mengumpulkan suatu data dan membuat keterangan serta dianalisis, sehingga dapat disusun sebagaimana diperlukan dalam penulisan ini.

#### **G. Sistematika Penulisan**

- Bab I** : Pendahuluan terdiri dari latarbelakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, Sistematika penulisan
- Bab II** : Biografi Ibnu Hazm yang terdiri dari, Riwayat hidup Ibnu Hazm, Pendidikan Ibnu Hazm dan karya-karya Ibnu Hazm, dasar penetapan hukum Ibnu Hazm
- Bab III** : Tinjauan umum tentang mewakilkan (wakalah) meliputi :Pengertian Wakalah, Dasar Hukum Disyari'atkan Wakalah, Rukun Wakalah, Syarat Wakalah, Berakhirnya Wakalah ,
- Bab IV** : Pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak, metode istimbath hukum Ibnu Hazm, analisa penulis
- Bab V** : Kesimpulan dan saran  
Daftar Pustaka



## BAB II

### SEKILAS TENTANG IBNU HAZM

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada dizamannya<sup>1</sup>. Hal semacam ini juga berlaku pada diri Ibnu Hazm, yang terlahir di Cordova semenanjung Eropa tempatnya di Andalusia.

#### A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dikenal sebagai seorang pengembara intelektual dan ahli hukum yang independen yang dilahirkan di dunia Islam bagian barat, Andalusia, tepatnya di Manta Lisyam daerah di sebelah Timur Cordova.<sup>2</sup>

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah **Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid**,<sup>3</sup> dengan gelar Abu Muhammad, ia sendiri menggunakan gelarnya dalam buku-bukunya. Nama Ibnu Hazm dikaitkan dengan gelar **al-Qurtuby** dan **al-Andalusiy** sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, ia juga digelar **al-Zhahiri** yang dihubungkan dengan aliran fiqh dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), h. 17.

<sup>2</sup>Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Edisi Revisi I (Jakarta: Depag, 1993), II:391.

<sup>3</sup>Yakut, *Al-Mu'jam al Udaba'*, (Cairo: Daar al Mukmun, tt), jilid 12, h. 235-236.

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M bertepatan dengan hari akhir bulan Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi 'Idul Fitri di Cordova, Spanyol. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M<sup>4</sup>. Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Ia berasal dari keturunan suku Qurais.<sup>5</sup>Bapaknya dulu adalah seorang wazir bagi al Hijab al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi khalifah bani Umayyah Abdurrahman V.<sup>6</sup>

Diantara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama kalifah Ibn Ma'dan.dimana ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya **Sa'ad Ibn Hazm** berdiam di kota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet *al Mansur bin Abi Amir* dan kabinet *al Nuzaffar*.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Rahman Alwi, *Metode Ijtihat Mazhab al-Zahiri (Metode Menyongsong modernitas)*,(Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 29.

<sup>5</sup>Abdul Halim Awis, *Ibn Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al-I'tishan, tt), h. 51.

<sup>6</sup>Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. ke. II, h. 168.

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hacve, 1993), h. 184.

Kendatipun ia berasal dari keluarga yang terhormat dan kaya tetapi ia tidak tergoda dengan kemewahan hidup, ia hidup mencintai ilmu pengetahuan baginya menuntut ilmu bukanlah untuk mencari nama kekayaan atau kesenangan belaka tetapi lebih dari itu adalah untuk mengenal secara mendalam tentang yang Maha Tahu.

Bersama dengan itu Ibnu Hzm belajar al-Qur'an dan sekaligus menghafal dibawah asuhan budak-budak dan kerabat-kerabatnya, dan mereka ini pula yang mengajarkan ia menulis serta mendidiknya kearah yang mempunyai kepribadian. Pada masa itu Ibnu Hazm telah menyimpan perasaan curiga terhadap orang-orang yang bertentangan paham dengan pendapatnya dan ini pulalah yang menyebabkan ia tidak sepaham pendapat terhadap mayoritas ulama pada masa itu.<sup>8</sup>

Menjelang usianya 20 tahun banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya antara lain saudara kandungnya Abu Bakar meninggal dunia (401 H), setahun kemudian wafat pula bapaknya dan pada tahun berikutnya rumah keluarganya di Balat Mughitd diserang oleh bangsa Bar-bar. Dengan itu pada tahun 404 H, Ibnu Hazm meninggalkan Cordova untuk mencari perlindungan di al Merya. Namun cobaan yang dideritanya tak kunjung habis dan bahkan bertambah banyak yang seharusnya dihadapinya.

Tiga tahun kemudian (407 H), ia membuat propaganda pro Umayyah supaya bani Umayyah memegang tampuk pemerintahan di Andalusia, tetapi usaha-usaha yang di lakukan selalu gagal, bahkan ia dan rekannya Muhammad

---

<sup>8</sup>Amr Fakrrukh, *Ibn Hazm Al Kabir*, (Bairut: Daar Lubnah al Tab'iyah wa al Nasyri, 1980), h. 52.

bin Ishaq ditangkap dan dipenjarakan oleh gubernur *al Meriya* yang bernama **Khairut** selama beberapa bulan. Mereka lalu diasingkan ke kota **Husnu al Qiasri**. Di sinilah mereka mendapat perlakuan yang layak baik dari penguasa dan seluruh warga setempat. Kesempatan ini ia pergunakan untuk mempelajari tentang **Abdurrahman 4 al Murtada** dan juga mempelajari tentang tuntutan Bani Umayyah atas kekhalifahan yang di proklamirkan oleh raja **Valencia**.

Sebagai orang pro Umayyah, Ibnu Hazm dan rekannya berangkat ke Valencia melalui lautan dan bergabung dengan pasukan al Murtadha yang kemudian Ibnu Hazm diangkat menjadi menteri. Tidak lama setelah itu mereka menyerang Granada dan terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Bar-bar yang akhirnya dalam peperangan tersebut Ibnu Hazm tertawan.

Pada tahun 404 H/ 1018 M, al Murtadha dibunuh oleh orang Alav di Valencia. Dengan terbunuhnya al Murtadha membawa akibat buruk bagi Ibnu Hazm yang menyebabkan di tangkapnya dan diasingkan.

Ibnu Hazm aktif dibidang politik juga terkenal sebagai seorang penulis dalam bidang sastra, disamping itu juga mendalami ilmu falsafah dan logika. Ia pernah menkritik beberapa pendapat Aristoteles dalam bidang ilmu Mantik. Dalam bidang sejarah dipandang seorang yang ahli dalam ilmu hadits dan juga berhitung sebagai orang yang banyak menghafal hadits mengetahui secara mendalam tentang keadaan-keadaan perawi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasbi Ash Shaddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 288.



Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas atau takwil. Oleh karena itu, didalam menentukan hukum ia hanya mendasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ia memilih mazhab Zhahiri disebabkan oleh karena menurutnya dalam mazhab Zhahiri itu tidak ada orang yang di Taqlidkan.

Mazhab ini (Zhahiri) dikenal dengan sebutan mazhab al-kitab, al-sunnah dan Ijma' sahabat. Masing-masing tokoh atau pelopor dari mazhab ini memakai mazhabnya masing-masing tanpa bertaqlid kepada seorang imam. Ia memakai Ijma' sahabat sebagai sumber hukum di dalam Islam, dikarenakan para sahabat tidak mungkin bersepakat untuk menetapkan suatu hukum tidak ada sandarannya. Dikarenakan itulah beliau disebut sebagai seorang ulama berfikir bebas dan juga mazhab zhahiri yang diikutinya itu melaksanakan suatu hukum, hanyalah sesuai dengan zhahir nashnya.

Ibnu Hazm itu adalah ulama yang berfikir bebas dalam arti kata bebas tetapi tidak keluar dari ketentuan nash-nash yang ada (al-Qur'an dan Hadits). Buktinya sebagaimana pemahaman terhadap surah al-An'am ayat 151 yang menyatakan bahwa ayat tersebut melarang membunuh anak-anak karena takut kemiskinan.

Tahun 409 H/ 1019 M, Ibnu Hazm kembali lagi ke Cordova. Adapun yang menjadi khalifah pada masa itu adalah al Qasim bin Mahmud yang menjadi dukungan dari keturunan bangsa Bar-bar. Tahun 414 H/ 1023 M, tatkala pemerintah dipegang oleh Abdurrahman V yang bernama al Muntazir, Ibnu Hazm diangkat lagi menjadi menteri, namun tujuh minggu kemudian al Muntazir terbunuh dan Ibnu Hazm kembali dipenjara pada tahun 415 H. Tahun 1024 M Ibnu Hazm meninggalkan dunia politik dan ia mulai menekuni serta memusatkan pikirannya untuk menulis.

## B. Pendidikan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan di lingkungan Istana sampai masa remajanya. Ia di didik oleh wanita-wanita Istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmuwan ketika diadakan temua ilmiah oleh khalifah al Mansur. Salah seorang guru ia yang bernama Abu Ali al Husen bi Ali al fasy seorang yang wara' lagi alim dan juga merupakan guru yang dikagumi oleh Ibnu Hazm.

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab “*Tauq al-Hamamah*”. Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ini mulai belajar menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *zahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibnu Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibnu Hazm.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Terj. Hamid Al-HasaniPustaka Hidayah), h. 580.

Dari Ahmad bin Jasur, Ibnu Hazm mempelajari hadits, sedangkan dari Abdurrahman bin Abi Yazid al Azby ia mempelajari al-Qur'an, Hadits, nahwu dan bahasa arab. Dari Ibn Kattani ia belajar falsafat dan mantiq. Fiqh dipelajarinya dari Syekh Abi Abdillah bin Dahun dan Ilmu Kalam dipelajarinya dari Syekh Abi al Qasim Abdurrahman. Gurunya yang paling terkemuka dalam mazhab Zhahiri adalah Mas'ud Sulaiman bin Muflit Abu al Khayyar.<sup>11</sup>

Kesungguhan Ibnu Hazm dalam menuntut Ilmu, telah digambarkan oleh seorang muridnya sebagai berikut:

"Ibn Hazm adalah seorang tokoh dan ahli dalam ilmu hadits dan fiqh, teguh berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, memiliki keahlian dalam berbagai macam cabang ilmu dan beramal dengan ilmunya. Zahid dan tawadhu', karya dan tulisannya banyak dan luas, banyak bergurau dan tekun belajar. Gurunya yang paling tua adalah Syekh Ahmad bin Jarus".<sup>12</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan keadaan Ibnu Hazm adalah seorang yang teguh dan cerdas dengan ilmu yang dimilikinya dan tidak mau menyimpang dari kebenarannya, sehingga banyak karya tulisnya.

### **C. Karya-karya Ibnu Hazm**

Ibnu Hazm berusaha memberikan nuansa pemikiran baru dikalangan umat Islam Cordova khususnya dan umat Islam dunia umumnya. ia membuka

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 140.

<sup>12</sup>Al Humaidi, *Jazawatu al-Maktabis fi Zikir Wulati al-Andalusi*, (Cairo: Daar al Misyiriyah, tt), h. 308.

mata pemikiran Islam yang mengagungkan pendapat mazhab tertentu. Dengan penuh semangat Ibnu Hazm berusaha mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Hadits serta menggunakan pemahaman pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Reputasi intelektualnya yang handal juga ia sangat produktif dalam ungkapan gagasan ide dan pemikiran tidak hanya melalui ceramah, khotbah, diskusi, brosur dan jurnal akan tetapi juga merenungkannya melalui buku-buku.

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, dalam muqaddimah kitab *al Fash al Milal wa al Waa'wa al Nihal* yang ditulis oleh Ibn Khalikan, dinyatakan bahwa karangan Ibnu Hazm meliputi bidang fiqh, Ushul fiqh, Musthalah alHadits, aliran-aliran agama, silsilah dan karya apologetic.yang semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar. Yang ditulis dengan tangan sendiri.<sup>13</sup>

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab sebahagian karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qodhi al Qasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068-1091 M).

Ada tiga alasan pembakaran karya-karya Ibnu hazm ini yaitu:

1. Mazhab resmi yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu adalah mazhab Maliki yang telah melembaga sebagai kekuatan hukum resmi pemerintah, sedangkan Ibnu Hazm adalah seorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh karena itu, Ibnu Hazm dan pengikut-pengikutnya

---

<sup>13</sup>Depag RI, *Ensiklopedi Islam,ibid*, h. 148-149.

serta karya-karyanya juga termasuk golongan dtis Ibnu Hazm dan karya-karyanya tidak dapat mendapat hak hidup dan berkembang di Spanyol.

2. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah dan berkali-kali menjabat menteri dinasti Umayyah itu. Keadaan ini mengundang kecurigaan yang kuat dari penguasa baru (al Mu'tadi). Sebab apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas maka dapat mengganggu dinasti al Mu'tadi.
3. Ibnu Hazm dikenal sebagai sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat berbahaya, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui oleh umum dan generasi berikutnya.<sup>14</sup>

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapt diketahui sampai sekarang adalah:

1. *Tauq al Hammah fi Ulfah wa al Alaf*. Di tulis pada tahun 418 H di Jativa. Kitab ini adalah kitab yang pertama di tulis oleh Ibnu Hazmi isinya adalah tentang auto biografinya yang terdiri atas pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya.
2. *Al Fash fi al Mial wa al Waa'wa al Nihal*. Kitab ini berisikan tentang masalah aqidah, isinya merupakan suatu tema kontra versi pada waktu itu karena membicarakan system-sistem keagamaan Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Islam dengan empat buah paham yaitu: Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah dan Khawarij.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 149.

3. *Nughtul Arusyi fi Jawarikh al Kulafah*. Kitab ini bercorak sejarah, berisikan mengenai khalifah-khalifah di Timur dan Spanyol serta para pembesar-pembesarnya.
4. *Jumrah al Ansab atau Ansab al A'rab*. Kitab ini ditulis sekitar tahun 450 H. kitab ini tersebar luas di Tunisia, Madrid dan Paris.<sup>15</sup>
5. *Masail Ushul a Fiqh*. Kitab ini berisikan masalah-masalah fiqh yang berkembang pada waktu itu yang perlu pemecahannya.
6. *Al Ahkam fi Ushul al Ahkam*. Kitab ini berisikan bidang fiqh dan Ushul Fiqh. Di dalamnya dikaji dasar-dasar fiqh dan penjelasannya tentang perbedaan pendapat antara ahli-ahli fiqh.
7. *Al nasakh wa manshukh*. Kitab ini merupakan kajian masalah tafsir.
8. *At Tagrib fi Hudud al Mantiq*. Kitab ini berisikan tentang ilmu logika dan mantiq.
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al Akhlaq*. Kitab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak baik, akhlak yang terpuji maupun akhlak-akhlak yang tercela.
10. *Al Zuhdi fi al Rasail*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tasawuf.<sup>16</sup>
11. *Risail fi Fada'il Ahl al Andalusia*. Kitab ini berisikan tentang risalah keistimewaan orang-orang Andalusia.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 150.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 358.

12. *Al Isal ila Fahm al Khisal al Jami'ah li Jumal Syari'at al Islam*. Kitab ini berisikan tentang pengantar untuk memahami alternative yang mencakup keseluruhan umat Islam.
13. *Al Ijma'*. Kitab ini berisikan tentang kesepakatan para Mujtahid sahabat terdahulu dalam menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan hukumnya pada al-Qur'an dan Hadits.
14. *Maralif al Ulum Wakalfiah Thalabuhah*. Kitab ini berisikan tentang tingkat-tingkat ilmu dan cara menuntut ilmu tersebut.
15. *Azhar Tafdhil al Yuhud wa al Nashoro*. Kitab ini berisikan tentang perbedaan orang Yahudi dengan orang Nasrani.
16. *Al Bund*. Kitab ini berisikan tentang penjelasan secara terperinci, isi kitab al Ahkam fi Ushul al Ahkam, di sana juga dijelaskan secara detail sistematika mazhab al Zhahiri serta sedikit masalah mazhab lainnya.<sup>17</sup>
17. *Al Muhalla bi al Atsar fi Syarh al Mujalli bi al Intisar*. Kitab ini berisikan tentang himpunan masalah hukum Islam hadits-hadits hukum, pendapat-pendapat Ulama yang berasal dari mazhab zhahiri. Dan juga di dalam kitab ini terdapat bahasan mengenai hukum mewakilkan talak, yang mana Ibnu Hazm mengemukakan pendapatnya bahwa mewakilkan talak itu dilarang secara mutlak beserta alasannya. Dan inilah yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ilmiah ini.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang, sementara kitab-kitab lain yang ditulisnya tidak dapat

---

<sup>17</sup>Depag RI, *op.cit.*, h. 149

ditemukan lagi karena sudah dimusnahkan oleh penguasa dinasti al Mu'tadi alQasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad sebagaimana penulis sebutkan di atas.

#### **D. Dasar Penetapan Hukum Ibnu Hazm**

Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Hazm mempunyai mazhab tersendiri dalam memahami nash, yaitu: mazhab Zhahiri, yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh Jumhur Ushuliyyun lainnya. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur'an dan Hadits, dengan arti, Ia hanya melihat kepada zhahirnya saja, tidak mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja, sebagaimana yang beliau katakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلبت معان لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله عز وجل

*“Barangsiapayang meninggalkan zahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.*<sup>18</sup>

Metode istinbat hukum Ibnu Hazm diambil dari sumber-sumber hukum syara, yang menurutnya hanya terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan apa yang mereka tersebut dengan Dalil. Ciri khas yang menonjol dalam manhaj Ibnu Hazm adalah beliau senantiasa mengambil makna Zahir dari nash. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pandangan-pandangan Ibnu Hazm tersebut satu persatu:

---

<sup>18</sup>Ibnu Hazm, *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinaji, 1347 H), jilid 3, cet. I, h. 239.



## 1. Al-Qur'an

Sebagai seorang literalis Ibnu Hazm menempatkan al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum (paling utama) dalam menetapkan hukum. Definisi al-qur'an menurut Ibnu Hazm adalah perjanjian Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, yang secara sah (benar) melalui periwayatan yang menyeluruh di mana tidak ada tempat untuk diragukan di dalamnya, bahwa al-Qur'an ini tertulis dalam beberapa mushaf dan termasyhur di seluruh alam dan wajib berpegang teguh terhadap apa yang terdapat di dalamnya<sup>19</sup>. Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam surah an-An'am ayat 38.



*“ Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.*

Oleh karena itu Ibnu Hazm, wajib bagi kita mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai tempat kembali atau sebagai rujukan permasalahan umat.

<sup>19</sup> Ibnu Hazm, *op.cit.*, jilid, I, h. 94.

Dari uraian Ibnu Hazm tentang al-Qur'an dapat diketahui bahwa:

1. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam. Segala dalil syar'i selalu diambil dari al-Qur'an.
2. Al-Qur'an, as-Sunnah maupun ijma' memiliki nilai hujjah karena telah diterangkan secara jelas oleh *nash-nash* al-Qur'an, ketiga dasar hukum itu terkadang menerangkan makna sesuatu hukum serta dasar-dasar yang menjadi pijakan hukum. Adapun hukum suatu urusan yang dicakup oleh makna yang diambil dari ketiga pokok hukum Islam tersebut oleh Ibnu Hazm dinamakan *dalil*. Dari dalil inilah yang dijadikan sumber yang keempat dalam menggali hukum Islam.

Penekanan Ibnu Hazm dalam masalah al-Qur'an terletak pada keharusan mengambil makna Zahir baik mengenai aqidah maupun mengenai hukum amaliah, dengan demikian bentuk perintah (amar) dan larangan (nahy) di dalamnya bersifat netral dalam arti apa adanya<sup>20</sup>.

Dalam al-Qur'an Ibnu Hazm mengakui adanya bayan, nasakh, takhsis, majaz, tasybih, dan istisna'. Namun semua itu harus bertolak pada nass atau ayat lain yang pemaknaannya secara zahir<sup>21</sup>.

Al-Qur'an dari segi penjelasan (bayan) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 94.

<sup>21</sup>*Ibid*, Hasbi ash-Syaddieqy, h. 319.

- a. Jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan bayan lagi, baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah.
- b. Mujmal yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal yang penjelasannya oleh as-Sunnah<sup>22</sup>.

## 2. As-Sunnah

Ibnu Hazm memposisikan al-Qur'an sebagai masdarul masadir (sumber dari segala sumber) selain itu beliau juga memandang as-Sunnah masuk ke dalam *nash-nash* yang turut membina syari'at Islam walaupun hujjahnya diambil dari al-Qur'an. Oleh karena itu Ibnu hazm menetapkan atau memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah masing-masing saling menyandarkan dan keduanya adalah satu kesatuan dan sebagai jalan yang menyampaikan kepada syari'at Islam dalam hal datang dari sisi Allah.

Sebagai seorang tekstualis, dalam memahami hadits Ibu Hazm menyamakan dengan memahami al-Qur'an yaitu senantiasa berpegang pada Zahir riwayat dan Zahir hadits tanpa melihat 'illat dan tidak mentaqwilkan hukum. Begitu juga dalam memahami hadits yang di laporkan oleh *Urwah bin Abi Al-Ja'ad al-Bariqi*, Ibnu Hazm memahami secara tekstual dan senantiasa berpegang pada zahir hadits.

## 3. Ijma'

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 320.

Ibnu hazm menetapkan bahwa ijma' dari segenap umat Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Islam. Menurut Ibnu Hazm ijma' yang sesungguhnya adalah ijma' sahabat, karena ditetapkan dengan jalan tauqifi sehingga keshahihannya diakui, serta sahabat merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi serta menyaksikan perbuatannya dan menerima bimbingan darinya.

#### 4. Dalil

Dasar yang keempat dari dasar-dasar istimbat yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah mempergunakan apa yang di dalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil.

Apa yang dinamakan dalil menurut Ibnu Hazm senantiasa diambil dari *nash* atau ijma', bukan diambil dengan jalan mempertautkan kepada *nash*. Dalil menurutnya, berbeda dengan qiyas, karena qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan 'illat dari *nash* dan memberikan hukumnya kepada segala sesuatu yang memiliki 'illat yang sama, sedangkan dalil langsung di ambil dari *nash*. Ibnu Hazm membagi dalil ke dalam dua bagian, yaitu dalil yang diambil dari *nash* dan dalil yang diambil dari ijma'<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup>*Ibid*,h. 350-351.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG MEWAKILKAN TALAK

##### A. Pengertian *Wakalah*

*Wakalah* atau *Wakilah* secara bahasa berasal dari akar kata: ( وكالة ) yang sinonimnya “سلم و فوض”, artinya penyerahan, pendelegasian, dan pemberian mandat<sup>1</sup>.

Dalam kitab فتح القريب karangan Syech al-Imam al-‘Alim al-‘Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim asy-Syafi’i yang diterjemahkan oleh Drs.H.Imron Abu Amar menjelaskan bahwa *wakalah* (وكالة) huruf wawunya dibaca dengan fathah dan atau dhammah, menurut bahasa adalah mempunyai arti “pasrah”. Menurut pengertian syara’ *wakalah* yaitu usaha seseorang dalam menguasai sesuatu yang boleh baginya melakukan sendiri dari barang yang dapat memperoleh penggantian dengan orang lain, agar orang lain itu melakukan sesuatu tersebut ketika dia masih hidup Dan Qayyid ini mengecualikan perwasiatan<sup>2</sup>.

Sedangkan, dalam kitab فقہ السنة karangan السيد سابق jilid ketiga dikemukakan pula sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h.187

<sup>2</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 231

الوكلة : معناها التفويض، تقول : وكلت أمري إلى الله أي فوضته إليه<sup>3</sup>

*“Wakalah maksudnya adalah menyerahkan, Dia mengatakan: Aku serahkan urusanku kepada Allah”.*

Sebagaimana dikemukakan oleh fuqaha Para ulama berpendapat bahwa tidak boleh mewakilkan sesuatu yang bersifat ibadah badaniyah, seperti shalat, dan boleh mewakilkan sesuatu yang bersifat ibadah maliyah seperti membayar zakat, sedekah, dan sejenisnya. Tidak semua hal dapat diwakilkan kepada orang lain. Sehingga obyek yang akan diwakilkan pun tidak diperbolehkan bila melanggar Syari’ah Islam<sup>4</sup>.

Pada dasarnya penggantian (mewakilkan) tersebut diperbolehkan. Untuk Menyerahkan urusan kepada orang lain atau memberikan mandate kepada ahlinya. Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa *wakalah* adalah sebuah transaksi dimana seseorang menunjuk orang lain untuk menggantikan dalam pekerjaannya atau perkaranya ketika masih hidup.

Selain itu, *Al-Wakalah* atau *Al-Wakilah* menurut istilah para ulama berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Malikiyah berpendapat bahwa *Al-Wakalah* ialah :

<sup>3</sup>Sayyid sabiq, *Fiqhus Sunnah*,( Bairiut: Darrul Kitab al-Arabi, 1987 )Cet, 8, Jilid 3, h.

<sup>4</sup> *ibid*, h..188

الوكاله هي أئنب (يقيم) شخص غيره في حق له يتصرف فيه<sup>5</sup>

*“Seseorang menggantikan (menempati) tempat yang lain dalam hak (kewajiban), dia yang mengelola pada posisi itu.”*

b) Hanafiyah berpendapat bahwa *Al-Wakalah* ialah :

أن يقيم شخص غيره مقام نفسه في تصرف<sup>6</sup>

*“Seseorang menempati diri orang lain dalam tasharruf (pengelolaan).”*

a) Menurut Syafi’iyah

الوكلة هي تفويض شخص ما له فعله مما يقبل النيابة إلى لغيره ليفعله في حياته

*“Wakalah adalah penyerahan oleh seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu yang ia berhak mengerjakannya dan sesuatu itu bisa digantikan untuk dikerjakannya pada masa hidupnya”.*

b) Menurut Hanabilah

الوكلة هي إستنباته شخص جائز التصرف شخصا مثله جائز التصرف فيما تدخله النيابة من حقوق

الله تعالى وحقوق الأدميين<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Abdur Rahman al-Jaziri, *Kitabul Fiqhi A’lal Madzabil Arba’h*, (Bairut, Libanon: Darul Fikri, 1993 ), h. 167

<sup>6</sup>*Ibid*,h.167

“*Wakalah adalah penggantian oleh seseorang yang dibolehkan melakukan tasharruf kepada orang lain yang sama-sama dibolehkan melakukan tasharruf dalam perbuatan-perbuatan yang bisa digantikan baik berupa hak Allah maupun hak manusia*”.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ulama madzhab tersebut dapat dipahami bahwa secara substansi hampir tidak ada perbedaan antara para ulama tersebut, yaitu *wakalah* adalah suatu akad dimana pihak pertama menyerahkan kepada pihak kedua untuk melakukan suatu perbuatan yang bisa digantikan oleh orang lain pada masa hidupnya dengan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, apabila orang yang mewakilkan meninggal dunia, seperti wasiat, maka hal itu tidak termasuk *wakalah*<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut istilah dalam kitab *fiqh Islam*, karangan Abu Bakar Muhammad, *Fiqh Muamalah*, karangan Ahmad Wardi Muslich adalah sebagai berikut: *Wakalah* adalah penyerahan sesuatu oleh seseorang yang mampu dikerjakan sendiri sebagian dari suatu tugas yang bias diganti, kepada orang lain, agar orang itu mengerjakannya semasa hidupnya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h.168

<sup>8</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2002), h.419

<sup>9</sup> Abu Bakar Muhammad, *Fiqh Islam* (Surabaya: Karya Abbdi tama. 1995), h.163



*Wakalah* adalah perwakilan pada perkara-perkara yang boleh disikapi oleh wakil itu seperti yang mewakilkan pada perkara-perkara yang boleh diwakilkan<sup>10</sup>.

*Wakalah* adalah menyerahkan pekerjaan yang dikerjakan kepada orang lain agar dikerjakannya (wakil) sewaktu hidupnya (yang berwakil). *Wakalah* yaitu seseorang menyerahkan kepada orang lain sesuatu untuk dilaksanakan dikala masih hidup si pemberi kuasa, dengan cukup rukun-rukun sah. Dan sah memberi kuasa dalam segala soal akad yang dapat diganti. Pemberian kuasa itu suatu akad yang dibolehkan<sup>11</sup>. Hukum berwakil ini sunnah, kadang-kadang menjadi wajib kalau terpaksa, haram kalau pekerjaan yang diwakilkan itu pekerjaan yang haram, dan makruh kalau pekerjaan itu makruh<sup>12</sup>.

Dalam Islam, terdapat satu prinsip undang-undang Islam yang menyatakan tiap-tiap sesuatu yang boleh seseorang melaksanakan dengan sendirinya, maka diperbolehkan ia mewakilkan suatu itu pada orang lain. Menurut prinsip tersebut, telah sepakat Fuqaha bahwa setiap akad yang dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai bidang kuasa, maka akan diboleh

---

<sup>10</sup>Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap* (Jakarta: PT.Darul Falah.2005), h.568

<sup>11</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putara. 2001), h. 391

<sup>12</sup>Ibnu Rusyd *Bidayatul Mujtahid* diterjemahkan Oleh Abdurrahman (Semarang: Penerbit As-Syifa', 1990) Cet I, h.370

juga ia wakikan kepada oranglain misalnya dalam akad nikah, jual beli, cerai, sewa dan lain-lain<sup>13</sup>.

## **B. Dasar Hukum Disyari'atkannya *Wakalah***

Dari dahulu hingga sekarang, masyarakat membutuhkan akad wakalah untuk menyelesaikan akad wakalah segala persoalan hidup mereka. Hal ini terjadi karena unsure keterbatasan yang senantiasa meliputi kehidupan manusia. Untuk itu syari'ah memberikan legalitas atas keabsahan akad tersebut<sup>14</sup>.

*Wakalah* dibolehkan oleh Islam karena sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang mampu melaksanakan sendiri semua urusanya sehingga diperlukan seseorang yang bisa mewakilkannya dalam menyelesaikan urusanya<sup>15</sup>.

Dasar hukum dibolehkannya *wakalah*, antara lain juga tercantum dalam Al-Quran:

a) Surat Al-Kahfi (18): 19 yang menceritakan tentang kisah Ashhabul

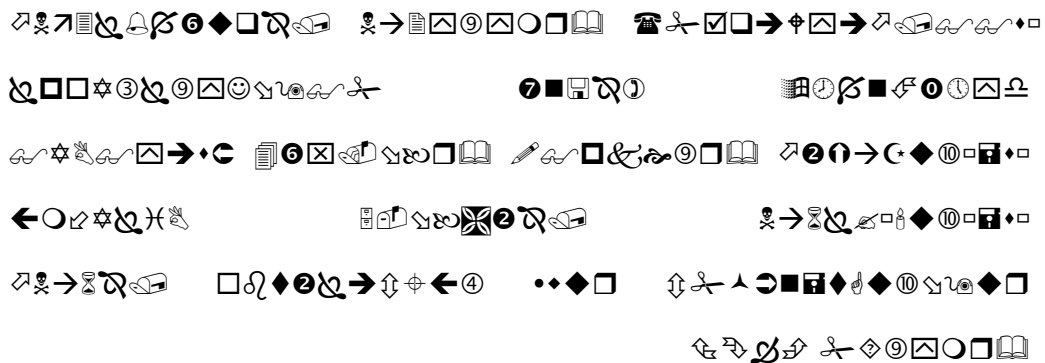
Kahfi :

---

<sup>13</sup>Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.25

<sup>14</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 239-240

<sup>15</sup>Ahmad Wardi Muslich. *Op. cit*, h. 420



*“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”*

.b) Surat Yusuf (15): 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

*“Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.*

Dari ayat yang pertama yaitu surat al kahfi ayat ke 19 dapat dipahami bahwa untuk membuktikan (ashhabul kahfi) telah tidur bertahun-tahun, mereka mengutus satu orang (sebagai wakil) untuk pergi ke kota dan membeli makanan dengan yang mereka miliki. Sedangkan dalam ayat yang kedua itu

surat yusuf ayat ke 55, nabi yusuf meminta untuk diberi kuasa guna menjadi bendahara Negara.

Dengan demikian, dalam kedua ayat tersebut terdapat bentuk pemberian kuasa atau *wakalah*. Disamping Al-Quran, dasar hukum *wakalah* terdapat juga dalam hadits Nabi SAW. di antara hadits tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hadits Urwah Al-Bariqi

عن عروة بن أبي الجعد البارقي رضي الله عنه (( أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم أعطاه دينارا ليشتري له به شاة فاشتري فباع أحدهما بدينار وجاءه بدينار وشاة فدعا له بالبركة في بيعه وكانوا يشتري التراب لو بيع فيه)) رواه خمسة الأئمة وقد أخرجه البخاري في ضمن حديث ولم يسق لفظه وأورد الترمذي له شاهد من حديث حكيم بن حزام<sup>16</sup>.

*“Dari Urwah bin Abi Al-Ja’ad al-Bariqi ”Bahwa Nabi memberinya uang satu dinar untuk membeli seekor kambing untuk Nabi. Urwah lalu membeli dua ekor kambing untuk Nabi dengan uang satu dinar tersebut. Ia menjual salah satunya dengan harga satu dinar dan satu ekor kambing. Nabi lalu mendoakannya supaya diberi keberkahan dalam jual belinya. Andaikata ia membeli debu (tanah) sekalipun, ia pasti akan beruntung didalamnya.” (HR lima Imam Hadis kecuali Nasa’i) bukhari meriwayatkan didalam bagian suatu hadis tetapi ia tidak megemukakan lafadznya, at-Tirmidzi mengemukakan suatu syahid dari hadis Hakim bin Hizam*

b) Hadits Abu Rafi’

قال أبو رافع ((استلف النبي صلى الله عليه وآله وسلم بكرا فجاءت إبل الصدقة فأمرني

---

<sup>16</sup>Abdullah bin Abdur Rahman, al-Basan, *Syarah Bulughul Marram* ( Jakarta:

أن أقضي الرجل بكره<sup>17</sup>

*Berkata Abu Rafi': "Nabi berutang seekor unta perawan, kemudian datanglah unta hasil zakat, Nabi kemudian memerintahkan saya untuk membayar unta tersebut kepada laki-laki (pemiliknyanya). (HR. Jama'ah kecuali Al-Bukhari)*

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi memberi kuasa kepada dua orang sahabat untuk melakukan transaksi. Dalam hadits pertama, Nabi memberi kuasa kepada Urwah Al-Barqi untuk membeli seekor kambing. Sedangkan dalam hadits kedua Nabi memberi kuasa kepada Abu Rafi' untuk membayar utang seekor unta kepada seseorang. Dengan demikian *wakalah* atau memberikan kuasa pernah dilaksanakan oleh Nabi dan ini menunjukkan bahwa *wakalah* hukumnya dibolehkan.

### C. RUKUN-RUKUNWAKALAH

#### a. Pemberi Kuasa (*al-Muwakkil*)

Para Fuqaha sependapat bahwa orang-orang yang mempunyai otoritas untuk mengatur dirinya itu boleh memberikuasa. Seperti orang yang bepergian, orang sakit dan perempuan.

Ulama yang memandang hukum dasarnya adalah bahwa tindakan orang lain tidak dapat mewakili tindakan yang lainnya kecuali apabila ada suatu tuntutan atau kebutuhan yang telah disepakati, maka mereka berkata, "Orang yang diperselisihkan perwakilannya tidak boleh melakukan perwakilan".

---

<sup>17</sup>*Ibid*,h.362

Ulama yang memadam hukum dasarnya adalah dibolehkan, mereka mengatakan, "Pewakilan dalam segala sesuatu adalah boleh kecuali pada sesuatu yang telah disepakati bahwa hal tersebut tidak dibenarkan secara ibadah.

**b. Orang yang Diberi Kuasa (*al-Wakil*)**

Syarat-syarat pemberian kuasa adalah orang yang tidak dilarang oleh syari'at untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu yang dikuasakan kepadanya. Oleh karena itu, Imam Malik, tidak sah memberi kuasa kepada anak di bawah umur dan orang gila. Dan memberi kuasa kepada wanita untuk melaksanakan akad nikah tidak sah menurut Imam Malik. Adapun menurut syafi'i secara langsung dan tidak pula dengan perantara (maksudnya ia mewakilkan kepada orang yang mengurus akad pernikahannya) dan menurut malik dibolehkan dengan perantara laki-laki <sup>18</sup>.

**c. Tindakan yang dikuasakan (*at-Tuakil*)**

Syarat obyek pemberian kuasa ialah perbuatan yang dapat digantikan oleh orang lain, seperti jual beli, pemindahan hutang, tanggungan, semua bentuk transaksi, semua pembatalan transaksi, serikat dagang, pemberian kuasa, penukaran mata uang, pemberian gaji, akad bagi hasil (*al-Musaqah*), talak, nikah, khuluk dan perdamaian. Tetapi tidak diperkenankan pada ibadah-

---

<sup>18</sup>*Ibid.* Ibnu Rusyd, h. 370

ibadah badaniah dan diperbolehkan pada ibadah-ibadah bersifat harta seperti zakat, sedekah, dan haji.

Menurut imam malik, pemberian kuasa untuk menyelesaikan persengketaan berdasarkan pengakuan dan pengingkaran itu diperbolehkan. Begitu pula pemberian kuasa untuk menjalankan hukuman. Sedangkan untuk pernyataan dan pengakuan tidak dapat dikuasakan kepada seseorang. Syafi'i dalam salah satu perkataanya berkata, tidak boleh berdasarkan suatu pengakuan dan ia menyerupakan hal tersebut dengan persaksian serta sumpah. Dibolehkan wakalah dalam menerima hukuman menurut malik, dan menurut syafi'i dengan dihadiri orang yang mewakili.

Ulama yang mengatakan bahwa *wakalah* dibolehkan berdasarkan atas suatu pengakuan telah berbeda pendapat mengenai *wakalah* mutlak dalam suatu perselisihan apakah mengandung pengakuan atau tidak. Malik mengatakan, tidak mengandung<sup>19</sup>.

#### **d. Hukum Pemberian Kuasa**

Menurut para fuqaha, orang yang diberi kuasa itu boleh menarik penyerahan kekuasaan tersebut kapan saja menghendaki. Menurut Imam Malik, kehadiran pihak lawan (dalam persengketaan) tidak menjadi syarat terjadinya akad pemberian kuasa,

#### **D. Syarat-Syarat *Wakalah***

---

<sup>19</sup>Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.cit*, h.596

Demi terlaksananya perwakilan maka ada beberapa syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi pada setiap *Muwakkil* (موكل), Berikut ini akan diuraikan syarat-syarat *wakalah* menurut pendapat ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

#### **a. Syarat *Muwakkil***

##### **1. Menurut Hanafiyah**

Syarat-syarat *muwakkil* menurut Hanafiyah adalah:

- a) Orang yang mewakilkan harus orang yang diperbolehkan melakukan perbuatan yang diwakilkannya kepada orang lain. misalnya karena gila, atau masih dibawah umur, maka *wakalah* hukumnya tidak sah.
- b) Adapun untuk anak yang sudah tamyiz.

##### **2. Menurut Malikiyah**

Ulama-ulama Malikiyah menyatakan bahwa syarat-syarat yang berkaitan dengan *muwakkil* adalah sebagai berikut:

- a. Merdeka. *wakalah* tidak sah antara hamba dengan orang merdeka dan antara hamba dengan hamba



- b. Cerdas (ar-ruysd). *wakalah* tidak sah antara orang-orang yang *safih* dengan orang yang cerdas atau antara orang yang *safih* dengan orang yang *safih*
  - c. Baligh (dewasa). *wakalah* tidak sah anak dibawah umur dengan rang dewasa, dan antara anak dibawah umur dengan anak dibawah umur, kecuali apabila ia seorang wanita yang masih kecil dan sudah menikah, dan ia ingin menggugat suaminya atau walinya.
- Dalam hal ini *wakalahnya* bisa diterima<sup>20</sup>.

### 3. Menurut Syafi'iyah

Ulama-ulama syafi'iyah berpendapat bahwa *muwakkil* harus memiliki kecakapan untuk melakukan pekerjaan yang akan diwakilkannya kepada orang lain, dengan pengertian bahwa apabila pekerjaan tersebut dilakukannya sendiri maka hukumnya sah. Apabila ia tidak memiliki kecakapan tersebut maka *wakalahnya* tidak sah. Sebagai contoh *wakalah* yang tidak sah karena *muwakkil* tidak memiliki kecakapan (ahliyah) atau kekuasaan (wilayah) adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang masih dibawah umur
- b. Orang gila
- c. Orang yang mabuk karena ulahnya sendiri
- d. Orang yang mahjur 'alaih karena boros

---

<sup>20</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka amani, 2007), h. 595

- e. Orang yang sedang ihram dalam kaitan dengan akad nikah, dan
- f. Orang yang fasiq dalam mengawinkan anak perempuannya.

Dengan demikian, pedoman yang digunakan dalam hal ini ialah Setiap perbuatan yang diperbolehkan untuk dilakukan sendiri boleh pula diwakilkan kepada orang lain, dan sebaliknya, setiap perbuatan yang tidak boleh dilakukan sendiri tidak boleh pula diwakilkan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Pedoman yang disebutkan diatas merupakan pedoman umum yang dalam realisasinya terdapat beberapa pengecualian. Pengecualian dari pedoman bagian yang pertama antara lain:

1. Apabila seseorang memperoleh hak untuk menempati sebuah rumah yang terkunci dan ia tidak bisa masuk kedalam rumah tersebut kecuali dengan membongkar pintunya, maka dalam hal ini ia boleh melakukannya sendiri, tetapi ia tidak boleh mewakilkan kepada orang lain. Kecuali kalau ia tidak mampu membongkarnya sendiri, maka dalam hal ini ia boleh mewakilkan kepada orang lain.
2. Seorang pemboros (*safih*) yang mahjur 'alaih, apabila diizinkan oleh walinya untuk menikah, maka ia boleh melakukan akadnya sendiri, tetapi ia tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain.
3. Seorang wakil yang mampu melaksanakan perkara yang diwakilkan kepadanya, ia boleh melakukan sendiri perkara tersebut, tetapi tidak boleh mewakilkan lagi kepada orang lain, kecuali apabila ia tidak

---

<sup>21</sup>*Ibid*,h.569

mampu melakukannya Pengecualian dari pedoman bagian kedua adalah:

- a. Orang yang buta tidak boleh melakukan *tassaruf* dalam sebagian barang yang harus dilihat, tetapi ia boleh mewakilkannya kepada orang lain. Dengan demikian meskipun ia (orang buta) tidak boleh melakukan sendiri *tassaruf*-nya, tetapi ia boleh mewakili kepada orang lain.
- b. Orang yang sedang ihram haji atau umrah tidak sah melakukan akad nikah sendiri, tetapi boleh mewakili kepada orang lain untuk nikah baginya setelah tahallul dari ihram.<sup>22</sup>

#### 4. Menurut Hanabilah

Ulama-ulama Hanabilah mensyaratkan bahwa *muwakkil* harus mampu melakukan *tassaruf* dalam perkara yang akan diwakilkannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak sah melakukan sendiri *tassaruf*nya, tidak sah diwakilki oleh orang lain. Namun demikian ada beberapa pengecualian dalam keadaan yang sifatnya darurat, antara lain sebagai berikut:

- a) *Muwakkil* adalah orang yang buta yang dilarang melakukan *tassaruf* dalam akad-akad yang objeknya perlu dilihat, seperti jual beli dan ijarah, tetapi ia dibolehkan mewakilkannya kepada orang lain.

---

<sup>22</sup>*Ibid*,h.567

- b) Seorang *muwakkil* disyaratkan harus memiliki otoritas penuh atas suatu pekerjaan yang akan didelegasikan kepada orang lain. Dengan alasan, orang yang tidak memiliki otoritas sebuah transaksi,
- c) Dari berbagai pandangan ulama diatas mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi *muwakkil*, maka dapat kita ketahui bahwa syarat utama bagi orang yang mewakilkan ialah orang tersebut disyaratkan harus memiliki otoritas penuh atas suatu pekerjaan yang akan didelegasikan kepada orang lain<sup>23</sup>.

Artinya orang tersebut adalah pemilik barang atau barang itu dibawah kekuasaannya dan ia dapat bertindak pada harta tersebut. Jika yang mewakilkan bukan pemilik atau pengampu, maka *wakalah* tersebut batal.

Akad *wakalah* tidak bisa dijalankan oleh orang yang tidak memiliki *ahliyyah*, seperti orang gila, anak kecil yang belum tamyiz<sup>24</sup>. Sedangkan anak kecil yang sudah dapat membedakan baik dan buruk dapat (boleh) mewakilkan tindakan-tindakan yang bermanfaat mahdah, seperti perwakilan untuk menerima hibah, sedekah dan wasiat. Jika perbuatan itu termasuk tindakan dhahar mahdhah (berbahaya), seperti thalak, memberi sedekah, menghibahkan, dan mewasiatkan, tindakan tersebut batal.

### **E. Berakhirnya *Wakalah***

*Wakalah* akan berakhir dalam beberapa kondisi berikut ini :

---

<sup>23</sup>Hendi Suhendi, *Op. cit*, h.235.

<sup>24</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Op. cit*, h. 242.

1. Mandat pekerjaan telah diselesaikan oleh pihak wakil.
2. *Muwakkil* dan *wakil* telah kehilangan ahliyyah(meninggal, gila permanen)
3. Wakil menarik diri untuk mundur dari pekerjaan yang telah dimandatkan kepadanya, karena akad *wakalah* bersifat *ghair lazim* tanpa adanya kompensasi yang mengikat. Hanafiyyah mensyaratkan, pengunduran diri pihak wakil, harus diketahui oleh *muwakkil*. Menurut syafi'iyah tidak perlu dikomunikasikan dengan *muwakkil*.
4. Rusaknya objek yang diwakilkan untuk ditransaksikan, misalnya dalam akad jual beli atau ijarah (sewa).

Pihak *muwakkil* menarik mandat perwakilannya yang telah diberikan kepada pihak wakil, karena akad bersifat *ghair lazim*. Hanafiyyah mensyaratkan agar hal tersebut dikomunikasikan dengan diri wakil<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h, 246.

## BAB IV

### MEWAKILKAN TALAK MENURUT PENDAPAT

#### IBNU HAZM

##### A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakilkkan Talak

Ibn Hazm, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II, adalah salah seorang ulama dari golongan Dzahiri yang sangat terkenal pemikirannya dalam bidang fiqh. Salah satu pemikirannya adalah masalah tentang mewakilkkan talak. Ibnu Hazm tidak memberikan pengertian masalah *wakalah* (mewakilkkan) talak secara rinci, disini penulis hanya memberikan pengertian

secara umum, *Wakalah* atau *Wakilah* secara bahasa berasal dari akar kata: ( وَكَلَة ) yang sinonimnya “سَلَمَ و فَوَضَ”, artinya penyerahan, pendelegasian, dan pemberian mandat<sup>1</sup>.

الوكلة : معناها التفويض، تقول : وكلت أمري إلى الله أي فوضته إليه

*“Wakalah maksudnya adalah menyerahkan, Dia mengatakan: Aku serahkan urusanku kepada Allah”.*

Menurut jumhur ulama tidak ada permasalahan untuk memberlakukan *wakalah* (mewakilkkan) talak tersebut ketika terpenuhi syarat. Sesuatu yang boleh diwakilkkan syaratnya adalah:

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010),cet II, h.187

1. Pekerjaan/urusan itu dapat diwakilkan atau digantikan oleh orang lain.
  - a. Haji,
  - b. Menyembelih kurban
  - c. Membagi zakat
  - d. Puasa kifarat
  - e. Rakaat thawaf yang terakhir

Selanjutnya munculah pengembangan kasus dan permasalahan tentang mewakilkan talak, talak boleh dilegalisasikan secara penuh. kecenderungan dianut oleh jumhur ulama dari keempat imam madzhab dan lainnya. Mereka mengatakan, “talak adalah hak milik suami”, dan sebagaimana tindakan verbal lainnya yang ia miliki ia pun boleh mewakilkan kepada orang lain. Seperti halnya jual beli, sewa menyewa, dan sejenisnya. Oleh karena itu, jika sang suami berkata kepada seorang (pengacara) atau lainnya, “Aku serahkan talak isteriku fulan kepadamu”, lalu orang yang diberi mandat tersebut menceraikannya, maka hal itu diperbolehkan<sup>2</sup>.

2. Pekerjaan itu dimiliki oleh *muwakkil* sewaktu akad *wakalah*. Oleh karena itu, tidak sah berwakil menjual sesuatu yang belum dimilikinya
3. Pekerjaan itu diketahui secara jelas. Maka tidak sah mewakilkan sesuatu yang masih samar seperti “*aku jadikan engkau sebagai wakilku untuk mengawini salah satu anakku*”. Sesuatu yang diwakilkan itu harus diperbolehkan secara

---

<sup>2</sup>. Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, penerjemah, Khairul

syar'i. Tidak diperbolehkan mewakili sesuatu yang diharamkan syara', seperti mencuri, merampok dan lain-lain.

Ibnu Hazm tidak membolehkan mewakili talak dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tidak adanya nash yang secara jelas menerangkan bahwa perwakilan dalam talak adalah diperbolehkan, sehingga bila hal itu dilaksanakan maka melanggar hukum Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b. Rasul SAW tidak pernah melaksanakan adanya perwakilan dalam talak, hanya saja beliau melaksanakan perwakilan dalam membayar hutang. Dan hal itu tidak dapat disamakan dengan perwakilan dalam talak, mengingat perintah dalam hal yang berbeda. Hal tersebut diungkapkan dalam kitab beliau "Al-Muhalla":

ولا تجوز الوكالة في الطلاق لأن الله عز وجل يقول (ولا تكسب كل نفس الا وسعها) ولا تجوز عمل أحد عن أحد الا حيث اجازه القرآن , او السنه الثبته عن رسول الرسول الله صعم ولا تجوز كلام احد عن كلام غيره من حيث اجازه القرآن , او السنه عن رسول الرسول الله صعم ولم يأتي في الطلاق عمل أحد عن أحد بتوكله إياه القرآن ولا السنه فهو باطل.<sup>3</sup>

*"Tidak diperbolehkan mewakili seserong pada masalah talak. Maka tidak diperbolehkan seseorang melakukannya pada orang lain terkecuali al-Qur'an atau sunnah Rasulallah SAW memperbolehkannya". Dan tidak diperbolehkan juga mewakili perkataan seseorang kepada orang lain kecuali al-Qur'an dan sunnah memperbolehkannya, dan tidak juga pada masalah talak seseorang pada orang lain dengan cara diwakilkan dan tidak diperbolehkan oleh al-Qur'an dan sunnah dan ini dihukumi batal."*

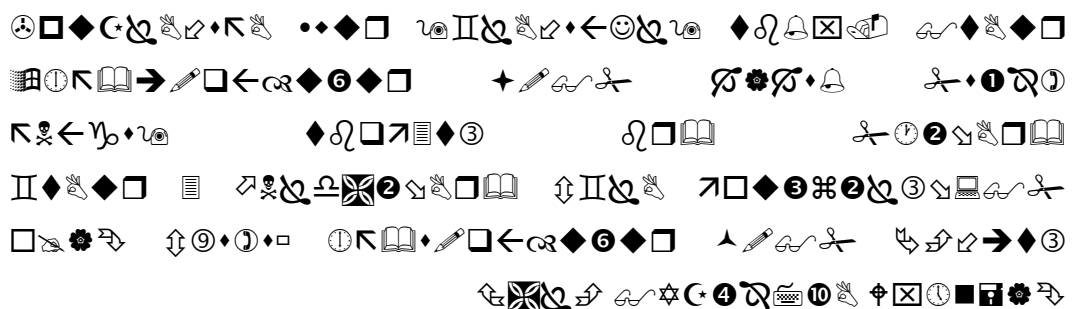
---

<sup>3</sup>Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, Juz X, Dar Al-Fikr, t.th., hlm. 196



Menurut Ibnu Hazm mewakilkan talak mempunyai arti hak talak itu adalah milik laki-laki (suami), oleh karena itu apabila talak itu diwakilkan kepada orang lain, maka berarti telah melanggar ketentuan Allah karena telah melanggar Had-Nya.

Maka Ibnu Hazm tidak memperbolehkan mewakilkan talak dengan alasan bahwa Tidak ada nash yang menjelaskan tentang membolehkan mewakilkan talak, maka tidak bisa seorang merubah hukum Allah. Mewakilkan dalam masalah talak tidak diperbolehkan, seperti halnya *zihar*, *li'an*, *ila'*. Dan talak itu tidak bisa diwakilkan atau dikaitkan dengan orang lain pendapat ini tidak terdapat nashnya, yang jelas setiap kali Allah menyebut kalimat “*talak*” itu datang dari seorang penalak (suami) kepada istri-isterinya tidak kepada orang lain. Maka dengan demikian tidak boleh mewakilkan talak kepada orang lain ataupun yang lainnya, karena itu melanggar hukum-hukum Allah. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab (33) : 36.



*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain)*

*tentang urusan mereka. dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya dia sesat-sesat yang nyata”.*

## **B. Metode Istimbat Hukum Ibnu Hazm**

Dalam metode istimbath Ibn Hazm membagi sunnah itu dibagi menjadi tiga macam yaitu *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*. Dari ketiga macam tersebut hanya sunnah *qauliyah* saja yang dapat menunjukkan wajib<sup>4</sup>. Ringkasnya yang menjadi hujjah di antara ketiga bagian sunnah hanyalah ucapan, perbuatan Nabi tidak menunjukkan kewajiban untuk diikuti kecuali dibarengi ucapan atau ada qarinah yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah, inilah pendapat dari madzhab Dhahiri.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan-perbuatan Nabi mengambil hukumnya dari qarinah-qarinah keadaan yang mengelilinginya. Jika ada qarinah yang menunjukkan kepada wajib, maka wajiblah perbuatan itu. Kalau ada qarinah yang menunjukkan tidak wajib, maka tidak wajiblah perbuatan itu, jadi wajib atau tidaknya tuntunan yang diberikan Nabi dilihat dari qarinah yang mengiringinya.

Ciri khas mazhab Dhahiri yang ditempuh Ibn Hazm yang teguh dan keras tampak jelas ketika memahami *awamir* dan *nawahi*. Ia menetapkan bahwa *awamir* dan *nawahi* yang terdapat dalam al-Qur'an dan kalam Rasulullah, harus diambil dhahirnya, yaitu menunjukkan kepada wajib terhadap aktifitas yang disuruh untuk kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan. Dhahir

---

<sup>4</sup>*ibid*, h. 149.

lafal menunjukkan kepada kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan<sup>5</sup>.

Dhahir lafal menunjukkan kepada kita untuk segera melaksanakan, tidak boleh dita'wil, kecuali ada nash lain yang memindahkan dari hukum wajibnya. Dengan tegas dikatakan Ibn Hazm, bahwa suatu lafal tidak dipindah dari makna *lughawi*, kecuali ada nash atau *ijma'*:

فان قالوا بأى شئ يعرفون ما صرف من الكلم عن ظاهره قيل لهم وبالله التوفيقى :نعرف ذلك بظاهر مخبر لذلك اواباجماع منيقن عن النبي ص.م .على انه مصروف عن ظاهره.

*“Jika mereka mengatakan: Dengan apa mereka mengetahui sesuatu yang dipalingkan dari dhahir, niscaya dikatakanlah kepada mereka: wabillahi taufiq, diketahui yang demikian dengan dhahir yang menerangkan yang demikian itu atau dengan ijma' yang meyakinkan, yang menukilkan dari Nabi bahwa yang demikian itu dipalingkan dari dhahirnya”.*

Sebaliknya Ibn Hazm mengecam keras kepada mereka yang tidak mengambil makna dhahir dengan mengatakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلب معانى لايدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله تعالى.

*“Barang siapa meninggalkan dhahir lafal dan mencari makna-makna yang tidak ditunjuki kepada makna-makan itu oleh lafal-lafal wahyu maka sungguh dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah Ta'ala”<sup>6</sup>.*

---

<sup>5</sup>Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Mesir: Maktabah al-Kinaji, 1345), Jilid III, h. 237

<sup>6</sup>*Ibid*, h.239

Ibn Hazm dalam beristimbat hukum memakai dzahirnya saja misalnya: dalam ayat QS. al-Baqarah :2:229, mengatakan bahwa :



*“Dan barangsiapa yang melannggar hukum maka termasuk orang yang zholim”*

Dalam ayat ini mengatakan bahwa tidak dibolehkan mewakilkan talak adalah yang telah disebutkan diatas, karena Ibn Hazm tidak menggunakan Qiyas. Karena tidak ada nash yang mengatakan bahwa dibolehkan mewakilkan talak kepada orang lain.

Bagi Ibnu Hazm penggalan hukum dengan *ijtihad bi al-ra’yi* merupakan perkara yang dilarang oleh nash itu sendiri dan produk ijtihadnya adalah batil dan fasiq (rusak) karena dianggap bertentangan dengan nash, ketatnya Ibnu Hazm dalam berpegang kepada nash bisa dilihat ungkapannya:

لا نقول إن الشرائع كلها لأ سباب بل نقول ليس منها شيء بسبب إلا ما نص عليه وما عدا ذلك فإنما هو شيء أَرادَه اللهُ تعالى الذي يفعل ما يشاء لا نخر ولا نزيد ولا ننقص ولا نقول إلا ما قاله ربنا و بينه محمد صلى الله عليه وسلم ولا نتعدى ما قال ولا نترك شيئاً منه وهو الدين المهد لا محيل لأ خلافه<sup>7</sup>.

*“Kami tidak mengatakan bahwa hukum-hukum syari’at semuanya lantaran sebab-sebabnya, tapi mengatakan tidak ada sesuatu pun pada hukum-hukum syari’at itu yang mempunyai sebab terkecuali dinashkan sebabnya, yang selain itu sesuatu yang dikehendaki Allah Dzat yang berbuat sekehendaknya, kita tidak boleh menghalalkan, mengharamkan, menambahkan, dan mengurangi. Kita juga tidak boleh berkata kecuali apa yang telah dikatakan oleh tuhan kita dan Nabi kita Muhammad SAW. Kita tidak boleh melampaui apa yang telah dikatakan itu dan juga tidk boleh meninggalkannya. Inilah agama yang murni dn tak seorangpun yang menyangkalnya”.*

<sup>7</sup>Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Mesir: Maktabah al-Kinaji, 1345), Jilid V, h. 3-4

Prinsip Ibnu hazm adalah bahwa syari'at Allah SWT sudah sempurna yang semuanya dapat digali dan ditemukan di dalam nash tanpa mencari *i'llat* dan *maqashid* sebagaimana terdapat secara zahir di dalam al-qur'an dan hadits yang sahih.

Metode istimbat hukum Ibnu Hazm diambil dari sumber-sumber hukum syara, yang menurutnya hanya terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan dalil. Ciri khas yang menonjol dari Ibnu Hazm adalah beliau senantiasa mengambil makna Zahir dari nash. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pandangan-pandangan Ibnu Hazm tersebut satu persatu:

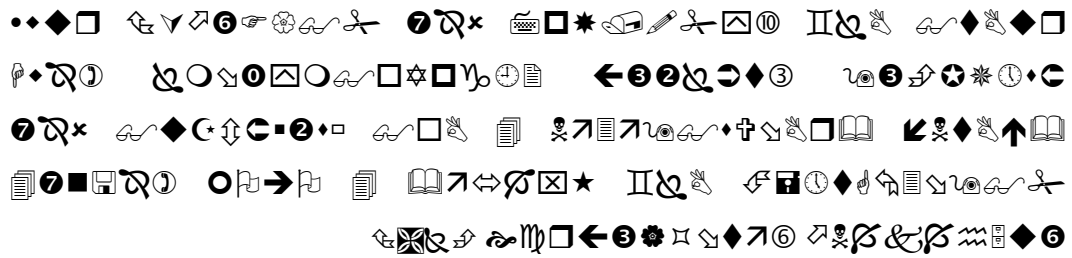
#### 1. Al-Qur'an

Sebagai seorang literalis Ibnu Hazm menempatkan al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum (paling utama) dalam menetapkan hukum. Definisi al-qur'an menurut Ibnu Hazm adalah perjanjian Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, yang secara sah (benar) melalui periwayatan yang menyeluruh di mana tidak ada tempat untuk diragukan di dalamnya, bahwa al-Qur'an ini tertulis dalam beberapa mushaf dan termasyhur di seluruh alam dan wajib berpegang teguh terhadap apa yang terdapat di dalamnya<sup>8</sup>.

Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam surah QS an-An'am (6): 38.

---

<sup>8</sup> Ibnu Hazm, *op.cit*, jilid, I, h. 94.



*“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat juga seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.*

Dari uraian Ibnu Hazm tentang al-Qur'an dapat diketahui bahwa

1. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam. Segala dalil syar'i selalu diambil dari al-Qur'an. Hadis sebagai penjelas al-Qur'an dan dalil menurut Ibnu Hazm juga diambil dari Nash, karna apabila ada sebuah permasalahan harus merujuk kepada Al-qur'an dan hadits.
2. Al-Qur'an, As-Sunnah maupun ijma' memiliki nilai hujjah karena telah diterangkan secara jelas oleh *nash-nash* al-Qur'an, ketiga dasar hukum itu terkadang menerangkan makna sesuatu hukum serta dasar-dasar hukum. Adapun hukum dicakup oleh makna yang diambil dari ketiga pokok hukum Islam tersebut oleh Ibnu Hazm dinamakan *dalil*. Dari dalil inilah yang dijadikan sumber yang keempat dalam menggali hukum Islam.

Penekanan Ibnu Hazm dalam masalah al-Qur'an terletak pada keharusan mengambil makna Zahir baik mengenai aqidah maupun

mengenai hukum amaliah, dengan demikian bentuk perintah (amar) dan larangan (nahy) di dalamnya bersifat netral dalam arti apa adanya.

Dalam al-Qur'an Ibnu Hazm mengakui adanya bayan, nasakh, takhsis, majaz, tasybih, dan istisna'. Namun semua itu harus bertolak pada nash atau ayat lain yang pemaknaannya secara zahir<sup>9</sup>.

Al-Qur'an dari segi penjelasan (bayan) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan bayan lagi, baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah.
- b. Mujmal yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal yang penjelasannya oleh as-Sunnah<sup>10</sup>.

## 2. As-Sunnah

Ibnu Hazm memposisikan al-Qur'an sebagai masdarul masadir (sumber pengambilan hukum), selain itu beliau juga memandang as-Sunnah masuk ke dalam *nash-nash* yang turut membina syari'at Islam walaupun hujjahnya diambil dari al-Qur'an. Oleh karena itu Ibnu hazm menetapkan atau memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah masing-masing saling menyandarkan dan keduanya adalah satu kesatuan dan sebagai jalan yang menyampaikan kepada syari'at Islam dalam hal datang dari sisi Allah.

---

<sup>9</sup> Hasbi ash-Syaddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 320.

Sebagai seorang tekstualis, dalam memahami hadits Ibnu Hazm menyamakan dengan memahami al-Qur'an yaitu senantiasa berpegang pada Zahir riwayat dan Zahir hadits tanpa melihat 'illat dan tidak menta'wilkan hukum. Begitu juga dalam memahami hadits, Ibnu Hazm memahami secara tekstual dan senantiasa berpegang pada zahir hadits.

### 3. Ijma'

Ibnu hazm menetapkan bahwa ijma' dari segenap umat Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Islam. Menurut Ibnu Hazm ijma' yang sesungguhnya adalah ijma' sahabat, karena ditetapkan dengan jalan tauqifi sehingga keshahihannya diakui, serta sahabat merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi serta menyaksikan perbuatannya dan menerima bimbingan darinya.

### 4. Dalil

Dasar yang keempat dari dasar-dasar istimbat yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah memepergunakan apa yang di dalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil.

Dalil menurut Ibnu Hazm senantiasa diambil dari *nash* atau ijma', bukan diambil dengan jalan mempertautkan kepada *nash*. Dalil menurutnya, berbeda dengan qiyas, karena qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan 'illat dari *nash* dan memberikan hukumnya kepada segala sesuatu yang memiliki 'illat yang sama, sedangkan dalil langsung di ambil dari *nash*. Ibnu



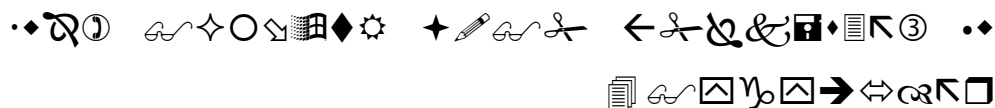
Hazm membagi dalil ke dalam dua bagian, yaitu dalil yang diambil dari *nash* dan dalil yang diambil dari *ijma*<sup>11</sup>.

Lebih lanjut Ibnu Hazm berpendapat tidak boleh mewakilkan talak kepada orang lain. Dan wajib hadir karena tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Adapun bagi orang yang bisu dan orang yang sakit menurut Ibnu Hazm sebagaimana dalam ungkapan beliau dalam kitab *Muhallah*:

ويطابق الا بكم والا المريض بما يقدر عليه من الصوت او الاشارة التي يوقن بها  
من سمعها قطعا انهما اردا الطلاق

“Diberi kuasa orang bisu dan orang yang sakit sesuai dengan kesanggupan mereka daripada suara dan isyarat yang diyakini dengannya orang yang mendengarkan keduanya bahwa bermaksud untuk mentalak”.

Adapun ayat sebagai landasan Ibnu Hazm tentang ada keringan bagi orang yang bisu dan keadaan sakit sebagai berikut:



“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”<sup>12</sup>.

Adapun alasan Ibnu Hazm tentang cara menjatuhkan talak tidak sah dengan surat dan lainnya.

ومن كتب الى امرأته بالطلاق فلس شيئا

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 350-351.

<sup>12</sup> Ibnu Hazm, *Loc.it.* h. 197

*“siapa yang menulis kepada istri dengan kata-kata talak maka tidak sah talaknya”<sup>13</sup>*

Adapun alasan Ibnu Hazm tentang cara suami menjatuhkan talak adalah suami harus hadir dalam mengucapkan talak kepada istrinya.

ومن طلق امراته وهو عائب لم يكن طلاقا

*“ siapa yang mentalak istrinya sedangkan dia (suami) tidak hadir (ghoib) maka talak tersebut tidak terjadi”<sup>14</sup>.*

Namun dalam permasalahan mewakilkan talak tidak ditemukan Nash ataupun Sunnah yang secara lahir sharih menerangkan tentang boleh perwakilan dalam masalah talak. Ibnu Hazm yang terkenal dengan ulama pendukung Dzahiri yang tekstual dalam memutuskan hukum berpendapat tidak membolehkan mewakilkan talak. Dan surat al- Baqarah (2):229.



*“Dan barang siapa melanggar ketentuan Allah maka termasuk orang-orang yang dzalim”*

Asbabun Nuzul surat al- Baqarah (2):229

Menurut At Thurmudzi Al Hakim, siti Aisyah menerangkan bahwa dahulu orang laki-laki boleh mentalak istrinya dengan semuanya. Sedangkan perempuan yang ditalak tersebut tetap istrinya jika dirujuk diwaktu iddah. Walaupun dia ditalak sampai seratus kali. Sampai orang laki-laki bertanya kepada istrinya:

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

“Demi Allah saya tidak akan mentalak engkau lagi. Tolonglah carikan keterangan dan saya tidak akan mendekatimu untuk selamanya.” Istrinya bertanya: “Bagaimana itu? ” suami: “saya telah berkali-kali mentalak engkau tapi setiap kali akan habis masa iddahmu, saya rujuk padamu.” Maka pergilah perempuan itu kepada Rosulullah. Beliau tidak menjawab sampai akhirnya turun ayat Al Baqarah (2): 229

Diriwayatkan, Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah sudah mengenal talak ‘*iddah* dan *ruju*’ dalam masa ‘*iddah*. Tetapi, talak pada masa itu tidak mempunyai batasan dan juga dan tidak ada bilangannya .apabila talak tersebut di sebabkan kemarahan atau pertengkaran, maka seorang suami dapat kembali pada istrinya dan kehidupan rumah tangga seperti biasanya. Dan apabila talak tersebut di maksudkan untuk menyakiti istrinya, maka ia akan kembali kepada istrinya sebelum habis mas iddah dan siap untuk menjatuhkan talak yang baru, demikianlah seterusnya. Sehingga keadaan kaum wanita pada masa itu tidak lebih sebagai barang mainan seorang laki-laki. Mereka akan mentalak istri-istri mereka kapan saja mereka suka. Mereka mentalak istrinya dengan sesuka hati. Jika masa iddah wanita itu sudah hampir habis, dirujuknya. Dizaman Nabi SAW. sendiri sudah pernah terjadi seorang suami yang sengaja hendak mentalak istrinya dengan mengatakan pada istrinya itu aku tidak akan tidur bersamamu tetapi aku juga tidak akan membiarkan kamu lepas. Wanita itu kemudian bertanya? Apa maksudmu? Ia menjawab, engkau ku talak, tetapi kalau masa iddah hampir habis,

engkau ku rujuk. Begitulah, kemudian wanita itu melaporkan kepada Nabi SAW. Maka turunlah surat al-baqarah ayat 229,<sup>15</sup>.

Dari pemaparan asbabun nuzul Ayat 229 surat Al Baqarah menjelaskan tentang talak. Talak adalah hak seorang laki-laki kepada perempuan. dasar ayat tersebut Ibnu Hazm berpendapat tidak memperbolehkan mewakilkan talak. Hal ini dapat dimengerti sebab dalam Al-Qur'an maupun al-hadits yang secara eksplisit menjelaskan masalah mewakilkan talak tidak ditemukan, yang ada hanya berupa ketentuan syara' tentang hak mentalak adalah milik suami. Namun demikian yang menjadi persoalan sekarang dasar yang beliau gunakan dalam beragumen tidak secara khusus menjelaskan tentang masalah kewakilan dalam talak.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mencoba menganalisisnya lebih lanjut. Dalam persoalan mewakilkan talak terlihat adanya suatu ketidak jelasan hukum yang kongkrit yang mengatur dengan nyata bahwa mewakilkan talak dibolehkan atau tidak. Namun dalam permasalahan ini ada kesepakatan dari para ulama yang menyatakan kebolehan dalam masalah mewakilkan talak. Ibnu Hazm atau ulama Zhahiri dalam mensikapi perkembangan zaman lebih mempertahankan pada idealitas wahyu (tekstual) tanpa memberikan *accomodative thinking* artinya apa yang tersirat dalam kalam *Ilahi* adalah final, sakral, permanen dan tidak dapat diubah.

---

<sup>15</sup>Ahmad Musthafa, Al-maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-maraghi*,(penerbit semarang ):Toha Putra,1984). hal 316.

Dasar istinbath hukum Ibnu Hazm adalah dengan cara mengambil makna yang tersurat pada dhahir nash surat al-An'am ayat 164 dan surat al-Baqarah ayat 229 melalui pendekatan penalaran yang dalam istilah Ibnu Hazm disebut dengan "dalil".

### C. Analisa Penulis

Diakui bahwa sumber hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. Artinya, Al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu pula selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah SAW ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.

*"Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan? Ia menjawab: Aku akan putuskan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah (Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw". (Ahmad, Turmudzi, Abu Daud).<sup>16</sup>*

<sup>16</sup>Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994), Juz IX, h. 71

Hadits ini menjelaskan, bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi Saw, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan ijtihad.

Walaupun telah sepakat mengatakan Al-Qur'an dan hadits adalah sumber Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua kita harus mempunyai pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami nash tersebut. Dan pemahaman itu tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup.<sup>17</sup>

Masalah yang tengah kita hadapi sekarang ini juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pendapat seperti diungkapkan di atas. Namun demikian, yakinlah perbedaan itu adalah rahmat, jika kita selesaikan dengan arif dan bijaksana.

Dikalangan ahli fiqh tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan mewakilkan talak. Sebab dikhawatirkan mendatangkan mudharat apabila tidak diwakilkan kepada orang lain.

Malikiyah berpendapat bahwa *Al-Wakalah* ialah :

---

<sup>17</sup>Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), h. 120

الوكاله هي أئنب (يقيم) شخص غيره في حق له يتصرف فيه<sup>18</sup>

*“Seseorang menggantikan (menempati) tempat yang lain dalam hak (kewajiban), dia yang mengelola pada posisi itu.”*

Hanafiyah berpendapat bahwa *Al-Wakalah* ialah :

أن يقيم شخص غيره مقام نفسه في تصرف<sup>19</sup>

*“Seseorang menempati diri orang lain dalam tasharruf (pengelolaan).”*

Menurut Syafi’iyah

الوكلة هي تفويض شخص ما له فعله مما يقبل النيابة إلى لغيره ليفعله في حياته

*“Wakalah adalah penyerahan oleh seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu yang ia berhak mengerjakannya dan sesuatu itu bisa digantikan untuk dikerjakannya pada masa hidupnya”.*

Menurut Hanabilah

الوكلة هي إستنباته شخص جائز التصرف شخصا مثله جائز التصرف فيما تدخله النيابة من حقوق

الله تعالى وحقوق الأدميين<sup>20</sup>

---

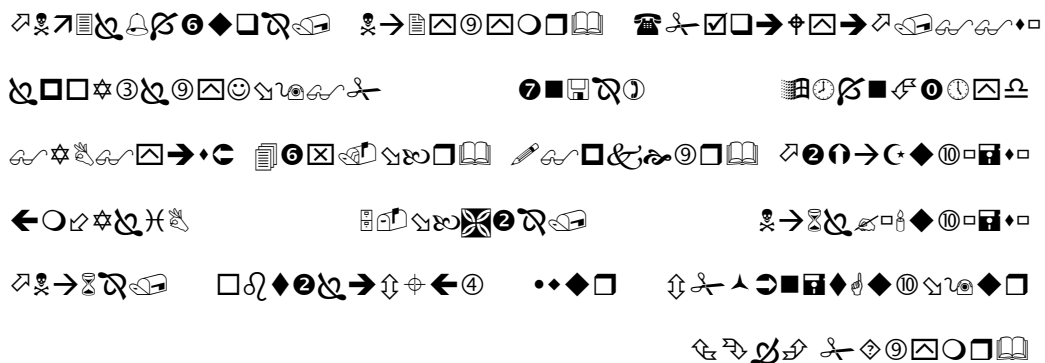
<sup>18</sup>Abdur Rahman al-Jaziri, *Kitabul Fihi A’lal Madzabil Arba’h*, (Bairut, Libanon: Darul Fikri, 1993 ), h. 167

*“Wakalah adalah penggantian oleh seseorang yang dibolehkan melakukan tasharruf kepada orang lain yang sama-sama dibolehkan melakukan tasharruf dalam perbuatan-perbuatan yang bisa digantikan baik berupa hak Allah maupun hak manusia”.*

Jumhur para ulama mengatakan membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain, agar tidak menyulitkan suami jika mentalak istri dalam keadaan berada di luar negara dan tidak kuasa pulang ke tanah air. Dibolehkannya mewakilkannya talak ulama mengqiyaskan ayat al-qur'an dan hadits. Dasar Hukum yang dipakai oleh Ulama tentang membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain di atas berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits yaitu:

#### 1. Surat Al-Kahfi (18): 19 yang menceritakan tentang kisah Ashhabul

Kahfi :



*“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”*

<sup>20</sup>Ibid, h.168



Ayat diatas menjelaskan bahwa membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain.

## 2. Hadits Urwah Al-Bariqi

عن عروة بن أبي الجعد البارقي رضي الله عنه (( أن النبي صلى الله عليه واله وسلم أعطاه دينارا ليشتري له به شاة فاشتري فباع أحدهما بدينار وجاءه بدينار وشاة فدعا له بالبركة في بيعه وكانوا اشتري التراب لوبح فيه)) رواه خمسة الا للنسائي وقد اخرجه البخاري في ضمن حديث ولم يسق لفظه واورد الترمذي له شاهد من حديث حكيم بن حزام<sup>21</sup>.

*“Dari Urwah bin Abi Al-Ja’ad al-Bariqi ”Bahwa Nabi memberinya uang satu dinar untuk membeli seekor kambing untuk Nabi. Urwah lalu membeli dua ekor kambing untuk Nabi dengan uang satu dinar tersebut. Ia menjual salah satunya dengan harga satu dinar dan satu ekor kambing. Nabi lalu mendoakannya supaya diberi keberkahan dalam jual belinya. Andaikata ia membeli debu (tanah) sekalipun, ia pasti akan beruntung didalamnya.” (HR lima Imam Hadis kecuali Nasa’i) bukhari meriwayatkan didalam bagian suatu hadis tetapi ia tidak megemukakan lafadznya, at-Tirmidzi mengemukakan suatu syahid dari hadis Hakim bin Hizam*

Sebagaimana yang telah penulis paparkan lembar sebelumnya mengenai pendapat Ibn Hazm, bahwa tidak boleh mewakilkan talak kepada orang lain, ini adalah pendapat Ibn Hazm, yang mengatakan talak itu tidak sah jika diwakilkan, maka pendapat yang mengatakan membolehkan wakalah talak pun adalah sebuah syariat yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Dan tidak terdapat dalam nash al-Qur’an. Allah SWT tidak membolehkan mewakilkan talak. Dan telah *shahih* dari Urwah Bin Abi Al- Ja’ad Al- Bariqi dan Abu Rafi’ bahwa telah jelas

---

<sup>21</sup>Abdullah bin Abdur Rahman, al-Basan, *Syarah Bulughul Marram* ( Jakarta:

bahwa ayat dalam al-Qur'an surah al-kahfi ayat 19 telah di nasakh, sebagaimana yang telah di uraikan dalam bab ini dan dalam tentang mewakilkan. Ayat ini tidak diturunkan untuk dibolehkanya mewakilkan talak, tapi ia diturunkan dalam kasus tertentu dan telah dinasakh sehingga batal hukumnya.

Ibn Hazm memandang bahwa mewakilkan talak kepada orang lain, tidak dijelaskan secara jelas dalam al-qur'an, karena yang dijelaskan di dalam al-qur'an itu adalah hanya mewakilkan saja dan dalam hadits dijelaskan wakalah membayar hutang. Karena memang tidak ada nash yang secara jelas mengatakan membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain (baik dalil secara aqli atau naqli). Ibn hazm tidak sepakat dalam masalah, membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain karena memang tidak ada dalil dan tidak ada ijma' yang membolehkan mewakilkan talak kepada orang lain.

Setelah penulis mempelajari pendapat Ibn Hazm yang ada dalam kitab *al-Muhalla'* dan *Al Ahkam Fi Ushuli Al Ahkam* ditambah dengan kitab-kitab lainnya yang bersangkutan dengan mewakilkan talak, maka penulis lebih sependapat dengan pendapat dari kalangan para ulama. Dan dalam memandang mewakilkan talak penulis lebih sependapat den penulis melihat dengan perkembangan pada zaman sekarang ini, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk mewakilkan talak kepada orang lain. Dan dalam hal ini para ulama menggunakan hadits dari Abu hurairah :

حدثنا القعنبي ثنا عبد العزيز يعني ابن محمد عن عبد الرحمن بن حبيب عن  
 عطاء بن أبي رباح عن ابن مائه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله  
 عليه وسلم قال ( ثلاثة جد هن جد وهزلهن جد النكاح والطلاق والرجعة<sup>22</sup> )

*“Qa’ni menceritakan kepada kami A’bdul ‘Aziz menceritakan kepada kami ya’ni Ibnu Muhammad dari Abdul Rahman bin Khabib , dari ‘Atha’ bin Abi rabakh dari Ibnu mahak dari Hurairah ra, sesungguhnya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : ada tiga perkara yang bila disungguhkan jadi dan bila main-main pun tetap terjadi, nikah talak rujuk. (Ibnu Majjah)”.*

Maksud dari hadits di atas adalah ada tiga perkara yang tidak boleh diucapkan sebagai bahan candaan karena bila diucapkan akan terjadi, apalagi disertai dengan niat ucapan tersebut.

Talak itu bisa terjadi dengan kata talak ataupun yang semakna dengannya. Talak itu bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Karena syarat orang yang menjatuhkan talak itu adalah *baligh, berakal sehat*, atas kehendak sendiri betul-betul bermaksud menjatuhkan talak.

Pendapat Ibnu Hazm diatas terkesan lemah dikarenakan.

- a. *pertama*, *dalalah dhahir* merupakan dalalah terendah kehujjahannya.

---

<sup>22</sup>Sunan Abi Daud Imam Hafidz Muttaqin, *Sunnan Abu Daud*, ( Bairut, Libanon : Darul Fikri, th),h. 255

- b. **Kedua**, pendapat Ibnu Hazm tersebut tidak didukung dengan dalil yang secara khusus menjelaskan tentang adanya ketidak bolehan mewakilkan talak.

Dari sinilah yang kemudian perlu diperhatikan bahwa paradigm tentang penolakan Ibnu Hazm atas ra'yu (akal) untuk dijadikan dasar pengambilan hukum, apabila ditarik dalam konteks kehidupan sekarang, maka muncul pertanyaan akankah kita mempertahankan dan bersikukuh dengan pendapat Ibnu Hazm tersebut. Hal ini didasarkan pada persoalan bahwa setting sosial sudah berada dan sementara kebutuhan ijtihad akan selalu bergulir selagi manusia beraktifitas (interaksi). Persolan hukum terus bermunculan, sementara nash sangat terbatas. Maka dalam konterks semacam inilah akal manusia dituntut untuk menggali syari'at Allah dengan mempertimbangkan aspek masalah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil uraian tentang studi analisis pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pendapat Ibnu Hazm tentang mewakilkan talak adalah tidak boleh dan tidak sah. Beliau berpendapat tidak diperbolehkannya mewakilkan talak dengan alasan bahwa :

Tidak ada nash yang menjelaskan tentang membolehkan mewakilkan talak, menurut beliau mewakilkan talak mempunyai arti pemberian hak milik, sedang menurut hukum syara' hak talak itu milik laki-laki (suami). Oleh sebab itu apabila talak diwakilkan kepada orang lain, maka berarti telah melanggar ketentuan Allah karena telah melampaui had-Nya.

2. Dalam beristimbath hukum Ibnu Hazm menggunakan empat sumber yaitu al-Qur'an, sunah Rasulullah SAW, ijma' dan dalil-dalil yang tidak keluar dari nash itu sendiri, namun dalam permasalahan mewakilkan talak tidak ditemukan nash ataupun sunnah yang secara sharih menerangkan tentang boleh atau tidaknya perwakilan dalam masalah talak.

Bagi orang yang bisu diberikan kuasa untuk mentalak dengan cara menggunakan bahasa isyarat semampu mereka dan orang yang mendengarkannya paham apa yang dikatakannya.

Bagi orang yang sakit diberikan kuasa untuk mentalak dengan cara menggunakan bahasa isyarat semampu mereka dan orang yang mendengarkannya paham apa yang dikatakannya.

Ibnu hazm berpendapat dalam mengucapkan talak suami harus hadir jika tidak hadir maka ucapan talak tersebut batal atau tidak sah.

Maka wajar apabila Ibnu Hazm yang terkenal dengan ulama pendukung Dhahiri yang tekstual dalam memutuskan hukum berpendapat tidak membolehkan mewakilkan talak. Dalam memandang masalah mewakilkan talak Ibn Hazm menggunakan metode istinbath al- Qur'an yaitu surat al-An'am ayat 164 yang artinya "Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri" dan surat al-Baqarah ayat 229 yang artinya "Dan barang siapa yang melanggar ketentuan Allah maka termasuk orang-orang yang dhalim".

3. Dari pemaparan tersebut di atas bahwa Ibnu Hazm dimana nash yang digunakan sebagai dasar hukum dalam pengambilan hukum tentang mewakilkan talak adalah nash tersebut tidak secara tekstual menjelaskan tentang tidak dibolehkannya mewakilkan talak, melainkan nash tersebut menjelaskan tentang ketentuan umum bagi siapa saja yang melanggar ketentuan Allah SWT. Namun setelah dianalisa Bahwa pendapat Ibnu Hazm menyulitkan seseorang (suami) yang akan mentalak isterinya. Misalnya dengan perkembangan jaman tidak menutup kemungkinan semakin kompleksnya permasalahan yang tidak dapat sama sekali dilaksanakan oleh orang yang

berhak melaksanakannya seperti dalam hal suami akan mentalak isterinya, karena sangat terbatasnya kemampuan serta situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan seperti sedang berada di luar negeri dan tidak kuasa untuk kembali ke tanah air, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan berhadapan persoalan tersebut.

## **B. SARAN**

Berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Talak merupakan perbuatan yang halal namun dibenci oleh Allah SWT, oleh karena itu sebelum menjatuhkan talak harus dipertimbangkan dahulu secara matang karena akan mempengaruhi kebahagiaan kehidupan rumah tangga.
2. Hukum Islam bersifat elastis sehingga dapat diterapkan dalam segala hal situasi dan kondisi yang mengedepankan pada kemaslahatan. Jadi, walaupun ditinjau dari ketentuan syara', bahwa hak talak adalah milik laki-laki, namun demikian demi kemaslahatan untuk menjaga kekhawatiran dan kemudharatan yang ditimbulkan, tidaklah salah untuk membolehkan mewakilkan talak. Karena hukum Islam sendiri mengedepankan kemaslahatan umat.
3. Dalam rangka untuk menghindari timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan tentang kewakilan seseorang terutama dalam hal mentalak isteri, hendaknya diberikan ketentuan-ketentuan atau batasan-batasan khusus

baik pada pihak muwakil maupun wakil dengan harapan tidak semua orang dapat mewakilkan dengan seenaknya sendiri tanpa ada batasan-batasan tertentu.

4. Dengan terus berkembang dan berubahnya setting sosial sejalan dengan berlalunya waktu dan persoalan hukum terus bermunculan sementara nash terbatas maka dalam konteks seperti inilah akan sangat diperlukan untuk menggali syari'at Allah dengan mempertimbangkan maslahat yang merupakan tujuan diturunkannya syari'at secara umum. Jadi penulis kurang sependapat dengan penolakan Ibnu Hazm terhadap ra'yu (akal).

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis baik berupa moral maupun material.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan keilmuan yang dimilikinya sehingga penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis senantiasa berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi amal perbuatan hamba-Nya. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd.RahmanGhazali, *fiqih munakat*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abi Ubaidillah Muhammad Ibnu Yazid al- Qodzwizi ,*Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Libanon,Darul)Fiqri,2008),juz 1
- Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad bin Sa'id bin Hazm. th. *Al-Muhalla* Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiah
- Ahmad, Hadi Mufa'at, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, Duta Grafika, 1992
- Al-Jaziri, Abdurrahman. 1973. *Al-Fiqhala Mazahib al-Arbaah*. Beirut: Assyariah
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, Tafsir Maraghiy, Semarang:Toha Putra,1987.
- Al Rahman Abdu al Jazari, *al Fiqhun ' Ala Madzahibi al Arba'ah*, libanon : MaktabahTijariyah, 1986.
- Al-Zuhaily Wahbah *al-Fiqri al- Islami Wa Adilatuhu*, Damsyiq : Dar al-Fikr,1989
- Al - Hamdani, *Risalah Nikah* , Jakarta : Pustaka amami, 1985
- Asy-Shiddiqi, Hasby. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan bintang th
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqhul Islam wa Addilatuhu*, Juz VII, Bairut, Dar al-Fiqr
- Dalyeunoh *Hukum perkawinan Islam*, Jakarta : BulanBintang, 1988
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Semarang: MaktabahToha Putra, t. th
- DjamaaanNur, *fiqih Munakahat*, Semarang: Dina Utama, 1993
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, Surabaya: Duta Ilmu, 2004
- Ghoffaa Abdul, *fiqih wanita*, Jakarta :Pustaka Al- Kautsar, 1998. Cet I
- Ghozali, A., *Fiqh Munakahat*, Diktat Fakultas Syari'ah IAIN WS., Semarang th.
- Hadi, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Duta Grafika, 1989.

Hajar Ibnu al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj Moh Machhfuddin Aladip*. Bandung : al- Ma'arif,t.th.

Hazm, Ibn. *Al-ikham fi ushul al ahkam*, BairutLibanon :Darul Kutub al-Islamiyah

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*,Jakarta: Pustaka Azzam,2007

Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*,(Bairut, libanon,DarulFiqri t.t )Juz 1

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-umm*, Jakarta :Pustaka Azzam, 2007

Imam an-Nawawi, *Syarah Shohih muslim*,Jakarta: Darus Sunnah, 2010. Cet1

Kamal. Abu Malik, *Shohih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jakarta: PT. Pustaka Azzam, 2007. Cet II

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab, Terjemahan Masykur, AB. Dkk*, Jakarta: Lentera. 1992

Muhammad Syeikh Kamil, *Al-Jami 'Fil fiqhi An- nisa'*, Beirut, Libanon:Daarul Kuttub Al- Ilmiyah 1996

Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Nasiruddin Muhammad, *Shohih Muslim*, Jakarta: Gema Insan, 2005

Rifa'i Mohammad, *IlmuFiqih Islam*, Semarang:PT. KaryaToha Putra, th

Rofiq Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Bandung : al- Ma'arif 1990, juz VIII,

Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Pranada , 2006. Cet II

Sugono, Bambang.*Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Sohari sahrani, *Fiqih Munakahat Lengkap*, Jakarta; Rajawali Pres, 2009.

Zahrah Abu, *al- Ahwal al-Sakhsiyyah*, Kairo : Darul Fikr al-Araby, 1958

Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Fat'ul Mu'in*.Alih Bahasa, Mahammad Anwar,  
Bandung: PT. Sinar Baru al-Gesindo ,2009